

Y

bookletphx #56

Booklet Seri 56

Y

Oleh: Phoenix

Kenapa, adalah pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab. Ia berbeda dibanding kata tanya lainnya, seperti apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana. Semua meminta informasi spesifik, yang jelas, yang sudah tentu. Sedangkan kenapa, tidak meminta informasi, ia meminta penjelasan, meminta narasi, meminta pertanggungjawaban. Kata kenapa sering kita hindari pada diri sendiri, namun sering kita terapkan ke orang lain.

Ini hanya usaha kecil untuk mengarahkan kenapa itu lebih tajam ke diri sendiri.

(PHX)

Daftar Konten

KENAPA perlu bertanya kenapa?.....	5
KENAPA suka mikir?.....	12
KENAPA bisa pikirannya beda sama yang lain?.....	16
KENAPA bisa tau dan ngomong tentang banyak hal serta seakan punya pendapat orisinil terhadap semuanya?.....	18
KENAPA harus mencari kebenaran?.....	20
KENAPA suka banget filsafat?.....	23
KENAPA bisa suka baca buku?.....	25
KENAPA jadi Adit yang sekarang?.....	27
KENAPA mau jadi profesor?.....	28
KENAPA milih (universitas) telkom?.....	31
KENAPA kadang hal-hal yg menurutku ga penting-penting amat ditanyain atau dipersoalkan?.....	33
KENAPA mau nikah di usia muda?.....	35
KENAPA mencoba lebih jauh dari yang cukup.....	37
KENAPA tidak pakai medsos?.....	39
Kenapa Matematika.....	41
KENAPA (lain-lain).....	43
KENAPA phx?.....	45
KENAPA kang Adit bisa sangat fast respons?.....	47
KENAPA Islam?.....	48
KENAPA kita harus hidup?.....	51

Prolog

KENAPA perlu bertanya kenapa?

Diri adalah entitas yang paling bisa kita yakini ada, namun justru paling tidak terlihat. Kita bisa meragukan semua hal, meragukan apa yang kita lihat, meragukan apa yang kita dengar, meragukan bahwa segala sesuatu hanyalah ilusi, namun dengan semua keraguan itu, kita tidak bisa ragu pada entitas yang meragu itu sendiri, yakni diri. Rene Descartes merumuskan ini dengan sangat elegan. *Cogito ergo sum* katanya. Dari semua eksistensi yang mungkin ada, diri, adalah yang paling mudah untuk diyakini keberadaannya. Karena bukti eksistensinya, merupakan implikasi langsung dari proses berpikir itu sendiri. Jika diri tidak ada, maka siapa yang berpikir? Akan tetapi, semakin yakin kita pada diri, justru diri adalah entitas yang paling tidak bisa dipersepsikan, karena diri adalah subjek yang mempersepsi itu sendiri.

Dengan diri, kita bisa melihat, mendengar, merasakan, mengartikan, memikirkan, memahami segala sesuatu lainnya di bumi dan semesta ini. Dari burung yang berkicau, angin yang bertiup, pergantian siang dan malam, dinamika cuaca, proses fotosintesis, perkembangan makhluk hidup, sikap orang lain, peran di masyarakat, sistem sosial, hingga konsep-konsep abstrak, semua bisa dipersepsikan, dipahami, dicerna, diproses, dianalisis dengan baik oleh manusia. Semua, kecuali diri sendiri. Hanya diri yang sukar untuk dilihat, sukar untuk didengar, sukar untuk dipikirkan, sukar untuk dipahami. Begitu sukarnya, manusia menghabiskan waktu seumur hidupnya hanya untuk itu. Manusia bisa melakukan begitu banyak hal di dunia, namun belum tentu ia bisa mengenali dirinya sendiri. Bahkan sampai mati pun, belum tentu manusia bisa tahu siapa dirinya. Beragam ilmu pengetahuan, dari berbagai perspektif, dengan beragam metodologi, sepanjang sejarah, dikembangkan untuk memahami diri. Ada yang melihatnya dari sisi perilaku, ada yang melihatnya dari sisi tubuh fisik, dan ada yang melihatnya dari sisi teologis. Apa sebenarnya diri?

Secanggih apapun manusia berusaha melihat apa itu diri, ada aspek yang seringkali terlupa, bahwa diri sebagai objek berbeda dengan diri sebagai subjek. Diri yang diteliti dengan beragam ilmu adalah diri yang diobjektifikasi, yang diperumum, yang dinetralkan, yang diisolasi, yang berjarak, yang terlepas dari konteks, yang parsial, yang dibongkar-bongkar, bukan diri yang utuh, holistik, spesifik, dan unik. Dua diri yang

berbeda adalah diri yang berbeda, meski sama-sama disebut diri. Diri punya keutuhan yang tak bisa dilepaskan dari dirinya sendiri. Paradoks memang, tapi begitulah kenyataannya. Ketika diri berusaha dilihat bukan dari diri, maka diri tidak akan jadi diri yang sejatinya, yang apa adanya. Diri adalah subjek yang melakukan semua yang manusia lakukan, maka diri itu harus terlibat dalam pengenalan atas dirinya sendiri. Bahkan ketika secerdas-cerdas pakar meneliti tentang diri, ia sendiri adalah diri yang berbeda, yang dengannya ia sudah melepaskan diri. Maka dari itu, diri setiap orang hanya bisa dipahami oleh dirinya sendiri. Sayangnya, kita semua tahu itu pun tidak bisa serta merta dapat dilakukan, ibarat mata tidak bisa melihat mata itu sendiri secara langsung. Diri adalah *blind spot* dirinya sendiri.

Padahal, diri adalah satu-satunya teman, perangkat, kendaraan, yang kita punya dalam melakukan apapun. Bagaimana mungkin kita menjalani hidup tanpa mengenali dengan siapa yang berjalan itu? Well, tapi pada akhirnya itu mungkin-mungkin saja dilakukan. Betapa sukarnya diri itu dikenali, manusia lebih senang mengabaikannya atau menganggapnya sebagai entitas yang sederhana, sebatas apa yang terasa dan terpikirkan, apa yang termanifestasi dalam dorongan dan hasrat, dalam keinginan dan kecenderungan. Bahkan dalam pandangan yang jauh lebih sederhana lagi, diri tak lain hanyalah tubuh beserta kondisi yang menyertainya, sehingga yang dijalani dalam hidup, tak lebih dari sekadar *survival*, proses yang tak punya tujuan, proses untuk proses itu sendiri. Pada akhirnya, semua itu pun akan menghasilkan lubang-lubang baru yang akan terus diabaikan sepanjang hidup, karena setiap pilihan hidup sangat bergantung pada diri, atau lebih tepatnya bagaimana kita memahami diri. Jargon-jargon “be yourself”, “be the true you”, “live your own way”, dan semacamnya menjadi jargon kosong yang tidak bisa dijelaskan lebih lanjut. Beragam cara diri kemudian diungkapkan, dari sekadar produk dari rangkaian pengalaman masa lampau, label-label yang menyertai sebagai identitas, hingga bahkan hanya sebagai sup campuran beragam aspek sosial-budaya yang terangkum dalam satu set cara berpikir dan perilaku.

Pertanyaan “siapa” akan lebih sering dan mudah dijawab dengan label, atau sekadar karakteristik umum, yang melekat pada diri, seperti nama, jabatan, profesi, asal daerah, sifat, perilaku, dan semacamnya. Mengidentifikasi diri memang bukan hal yang mudah. Dalam konteks itu, bayangkan kita melepaskan semua kemelekatan eksternal yang ada pada diri, maka bagaimana kita menjawab pertanyaan “siapa kamu” yang ditujukan pada kita? Di sisi lain, semua aspek yang kita bisa jadikan sebagai komponen dari diri, adalah hal yang selalu dapat berubah. Jika diri kita adalah nama, ataupun label-label lain, maka apakah kemudian jika nama atau label itu berganti, maka diri akan ikut berubah? Jika diri kita adalah sifat dan karakter, maka apakah jika kelak sifat dan karakter itu berubah, maka

diri kita menjadi diri yang berbeda? Dalam hal ini, sifat dan karakter, jelas akan selalu mengikuti pengalaman yang dilalui, maka sudah pasti akan terus berubah setiap saat. Jika diri kita adalah tubuh fisik kita, beserta otak dan semua kecenderungan syaraf yang dihasilkannya, maka jika suatu ketika tubuh kita ini berganti, maka apakah diri juga akan ikut berganti? Tubuh selalu berganti sel setiap saat. Terlebih lagi, banyak aspek fisik, seperti tubuh, orang tua, ras, tempat lahir, ataupun lainnya, tidak serta merta menentukan semua kecenderungan yang kita alami selama hidup. Mungkin malah gabungan semua aspek itu yang menjadikan diri adalah diri, seperti ramuan yang berisi campuran aduk beragam bahan, ataupun paket bundel yang berisi beragam benda. Pada akhirnya, diri memiliki begitu banyak komponen, yang sebagian di antaranya bahkan cukup abstrak untuk bisa dipahami. Beragam psikolog telah merumuskan berbagai teori ataupun konsep tentang bagaimana komponen-komponen dalam diri saling mempengaruhi, seperti struktur id-ego-superego, atau persona-shadow-ego. Terkadang juga lebih mudah untuk memetakan atau mengklasifikasikan diri ketimbang membongkar diri itu sendiri, hingga akhirnya melairkan beragam kategori "diri".

Terlepas dari itu semua, sekabur apapun diri untuk dilihat, serumit apapun diri untuk dikenali, sesukar apapun diri untuk dipahami, apapun esensi ultima, hakikat utama, atau makna sesungguhnya dari diri, kita tetap butuh diri itu untuk hidup. Setiap kita memilih, setiap kita berkehendak, setiap kita menginginkan sesuatu, diri lah yang menentukan, maka tidakkah paling tidak usaha mengenali diri itu harus terus dilakukan? Tapi, bagaimana caranya? Sebagaimana mata bisa melihat dirinya sendiri melalui cermin, maka diri pun butuh cermin, yang mana refleksi atas dirinya sendiri bisa terlihat. Apa yang bisa dijadikan cermin atas entitas abstrak seperti diri pun bukan suatu hal yang bisa mudah dijawab. Akan tetapi, apapun itu, proses refleksinya lebih utama ketimbang medianya. Terkadang secara visual pun, permukaan air bisa dijadikan medium refleksi. Kita bisa bercermin dengan apapun yang membuat kita bisa lebih melihat diri kita sendiri, tanpa harus memakai cermin sebagai sebuah benda spesifik. Untuk eksistensi seperti diri, salah satu caranya adalah mulai melihat dari apa yang bisa terlihat, yakni produk dari diri itu sendiri. Apa produk dari diri? Banyak, dari tindakan, kata-kata, setiap pilihan yang kita ambil, sekecil apapun itu, atau bahkan bisa dikatakan semua yang ada dalam hidup kita adalah produk dari diri.

Banyak hal dalam hidup, banyak pilihan yang terambil, banyak tindakan yang keluar, terjadi begitu saja tanpa melewati proses berpikir yang mendalam. Ada dorongan tertentu, yang membuat suatu pilihan tertentu akan lebih cenderung terambil dari pilihan lainnya, tanpa harus banyak pertimbangan. Dorongan ini pun bahkan terkadang kita sendiri tak sadari, karena sering kali berasal dari lautan abstrak alam bawah sadar yang

dipengaruhi campuran informasi, pengalaman, dan kondisi psikis. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa setiap diri manusia memiliki "sisi lain", apapun namanya, apapun bentuknya, yang turut campur tangan atas semua yang tersadari.

Dari semua yang kita hasilkan dalam hidup, sebagai produk dari diri, perlu dilihat lebih jauh untuk mengetahui asal mulanya, untuk tahu sumbernya, apakah sekadar berasal dari hasrat biologis, ataukah dari ego identitas, ataukah dari kecenderungan masa lampau, atau apapun itu. Kita mungkin bisa saja merumuskan 'alasan' dari setiap tindakan yang kita lakukan, tapi sayangnya yang namanya alasan itu tak lebih dari sekadar rasionalisasi pikiran, yang bisa diaplikasikan ke apapun. Setiap hal selalu bisa "dirasionalisasi", maka sudah menjadi kewajaran atau bahkan tindakan alamiah, ketika pikiran kita secara otomatis selalu menciptakan suatu justifikasi atas kecenderungan atau hasrat tertentu yang sudah ada sebelumnya. Itulah mengapa penting memahami perbedaan antara sebab dan alasan dari suatu pilihan, tindakan, atau perkataan, karena alasan itu selalu datang belakangan, sebagai hasil dari proses rasionalisasi dalam pikiran sebagai bentuk justifikasi logis dari pilihan tersebut. Sebab, bukan alasan, itu lebih ke apa yang mendahului sehingga memungkinkan pilihan itu terpilih. Meskipun alasan seperti hanya sekadar justifikasi, kita tetap membutuhkannya, sebagai rancangan besar untuk membuat hidup lebih terarah selanjutnya. Ketika suatu tindakan punya alasan tertentu, meskipun ada sebab lain yang melatarbelakanginya, maka alasan itu bisa menjadi penguat motivasi, sekaligus dasar pertimbangan untuk tindakan-tindakan selanjutnya.

Proses refleksi, dengan apapun cerminnya, adalah cara untuk memilah semua sumber atau akar dari setiap pilihan yang terambil oleh diri dalam hidup. Pemilahan ini memetakan apa yang sebenarnya ada dalam "diri", sehingga kita bisa lebih mendeteksi mana diri yang sesungguhnya. Ketika diri kita cenderung memilih membeli benda-benda berwarna biru, maka apakah lantas kita katakan bahwa "biru itu diri aku banget", yang kemudian disertai beragam alasan seperti "karena biru itu melambangkan ini dan itu, yang sebenarnya cocok sekali sama aku", ketika sebenarnya itu adalah hasil akumulasi pengalaman masa lampau yang membuat biru menghasilkan kenyamanan tertentu pada pikirannya. Dalam hal ini, proses refleksi pun akan bisa efektif dilakukan dengan terus meragu atas apa yang melatarbelakangi setiap produk yang dihasilkan oleh diri, entah itu pilihan, tindakan, perkataan, atau lainnya. Meragu bisa dilakukan dengan banyak cara, yang salah satunya adalah mempertanyakan. Karena aspek yang mau dipetakan adalah latar belakang, maka pertanyaan paling dasar yang bisa diajukan adalah kenapa. Dengan demikian, proses refleksi terbaik adalah dengan terus mengajukan pertanyaan "kenapa" atas setiap hal yang dihasilkan oleh diri, sekecil atau seremeh apapun itu. Untuk itu, kita

pun perlu hati-hati karena jawaban atas pertanyaan kenapa selalu ada dua, yakni sebab, atau alasan. Mengetahui keduanya itu penting, sebagai langkah pemetaan atas diri tadi.

Meragu adalah langkah awal. Karena sesungguhnya sepanjang sejarah telah banyak yang bernarasi tentang pengenalan diri ini, yang sering kali keluar dari tradisi timur yang memang banyak menekankan ke aspek spiritualitas berbasis kebijaksanaan keseharian. Semua narasi itu pada akhirnya bermuara pada esensi yang sama, yakni bahwa diri memang terpendam dalam lumpur besar hasrat-hasrat dan aspek lain keduniaan. Cara untuk menjadi diri sepenuhnya, untuk mencapai transendensi diri, dengan beragam namanya, adalah dengan membersihkan “diri” dari aspek-aspek lain yang mengotorinya, yang banyak berasal dari kemelekatan pada dunia. Langkah-langkahnya tentu beragam macam, yang banyak didominasi pada pelatihan dan penempaan tubuh untuk secara keras, agar bisa menundukkan tubuh dan pikiran sehingga diri yang sejati bisa keluar ke permukaan. Sayang, mencapai titik yang demikian merupakan sisi ekstrim yang menghasilkan lubang baru dalam misteri semesta, karena dengan diri yang terlepas dari dunia sepenuhnya, maka diri itu sendiri akan terasing dari dinamika besar yang terjadi di dunia, hingga akhirnya meskipun makna diri sudah ditemukan, makna dunia, atau semesta, menjadi pertanyaan yang lebih besar. Salah satu titik tengahnya adalah, dengan terus mengevaluasi, memilah, memelajari, dan mengondisikan diri agar terus bisa terbaca, terpetakan, dan akhirnya dikenali secara baik, sehingga meskipun dunia itu tidak dilepaskan sepenuhnya, bisa lebih diarahkan dan dikendalikan. Maka dari itu, langkah awal yang tetap menjadi langkah esensial, adalah proses meragu tadi, sebagai cara pemetaan atas diri, sehingga bisa terus direkonstruksi secara kontinu untuk mencapai pengendalian penuh atas hidup yang dijalani.

Mempertanyakan setiap yang kita pilih, lakukan, ucapkan, rasakan, ataupun pikirkan mungkin bukan hal yang mudah, namun jelas bisa dibiasakan. Aku sendiri sudah lama sering meragukan setiap hal yang keluar dari diriku, meski akhirnya punya efek samping menghasilkan diri yang seperti tidak punya pendirian. Akan tetapi, justru itulah prosesnya, karena adalah selalu mungkin “pendirian” itu berdiri di atas diri yang salah, maka memiliki pendirian, sebagaimana kata dasarnya, harus berdasar pada pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan diri yang utuh, holistik, lengkap, dan paripurna. Memang, ada kalanya kemudian suatu waktu pengambilan keputusan akhirnya dilakukan dengan membiarkan insting mengambil alih sebagai bentuk langkah taktis atas begitu banyak hal dinamis dan spontan yang terjadi dalam hidup, namun tetap, evaluasi setelah semua hal yang terjadi melalui setumpuk proses mempertanyakan tetap perlu dilakukan. Bahkan insting sendiri memiliki sumber atau akar yang perlu kita pertanyakan, karena selalu mungkin bahwa insting yang kita punya berakar dari

kecenderungan yang salah atau keliru, meskipun letaknya di alam bawah sadar. Sebagai contoh, kita bisa saja memilih untuk membuat akun media sosial dengan “insting” atau dorongan bahwa itu akan menjadi hal yang bermanfaat. Akan tetapi, bisa jadi dorongan itu juga terselimuti oleh hasrat-hasrat buruk seperti ego untuk dikenal, untuk diafirmasi, untuk bisa “menunjukkan diri” ke semua orang. Hasrat ini akan mudah kita tutupi, kita bungkus, dengan beragam justifikasi alasan yang dihasilkan pikiran rasional kita, tapi ia ada di sana, dan akan termanifestasi dalam bentuk kepuasan yang kurang tepat. Banyak hal yang kita rasakan bahkan, pantas untuk terus dipertanyakan, karena banyak yang datang dari “hati” pun menipu. Kenapa harus marah, kenapa harus sedih, kenapa harus senang? Setiap perasaan atau emosi pasti berakar dari suatu kecenderungan tertentu yang tidak kita sadari. Dengan mengetahui sumber dari setiap emosi, kita bisa mengarahkan dan mengendalikan hati, ketimbang sedikit-sedikit terbawa oleh abstraknya perasaan.

Ini memang rumit, dan akhirnya bisa berpotensi membuat kita “freeze” atau sukar bertindak karena terlalu banyak pertimbangan, namun bukan berarti tidak ada langkah atau cara untuk bisa menjalani proses itu dengan seimbang. Salah satu caranya seperti yang dibahas sebelumnya, yakni dengan mengevaluasi secara kontinu apa yang telah dilakukan, sehingga kotoran-kotoran hasrat yang kurang tepat bisa pelan-pelan disingkirkan, alih-alih ditutupi dengan rasionalisasi alasan-alasan. Begitu banyak hal yang kita lakukan pada akhirnya kita justifikasi sendiri sebagai penolakan terhadap evaluasi. Akan lebih mudah menganggap apa yang telah dilakukan sebagai hal yang benar ketimbang terus menerus memperbaiki dalam suatu proses konstan yang mungkin melelahkan. Justifikasi diri pun bukan hal yang sulit karena ada jutaan cara untuk mencipta alasan. Bahkan setiap kejahatan sekalipun bisa terasa benar bagi pelakunya di awal karena adanya justifikasi di kepala. Pikiran pun pada akhirnya menjadi musuh besar dari perbaikan diri karena pikiran lebih senang mencipta narasi ketimbang membongkarnya. Ini mengapa kemudian aku sebut proses mempertanyakan diri sebagai proses dekonstruksi-rekonstruksi diri, yakni dengan terus membongkar ulang apa yang menjadi “pendirian”-ku untuk kemudian dibangun kembali sebagai bentuk pembaharuan diri menjadi lebih baik. Dalam proses berulang rekonstruksi-dekonstruksi ini, pemahaman utuh atas diri pun terbangun dan kita mulai mengenal diri kita yang sesungguhnya, karena dari proses siklik itu, pasti ada aspek yang akan terus bertahan dan akhirnya bisa menjadi patokan sebagai aspek ultima dari apa yang kita sebut sebagai “diri”.

Sebagaimana diri selalu tertutupi oleh bias, maka mempertanyakan diri sendiri bisa berujung pada pertanyaan-pertanyaan yang kurang tepat. Dengan itu, kita tetap butuh

cermin eksternal yang juga mempertanyakan diri kita dari luar. Untuk itulah kemudian tercetus ide untuk meminta orang-orang yang cukup dekat denganku untuk “mempertanyakan” apa yang ada pada diriku dengan pertanyaan “kenapa”. Selain itu, agar semua jawaban atas diriku bisa lebih jelas ketimbang sekadar berputar di kepala, aku perlu tuliskan semuanya sehingga terkristalisasi. Well, bukan berarti aku tak pernah menuliskan ini semua sebelumnya. Bahkan *diary* pertamaku berisi rangkaian setumpuk usahaku untuk menjawab “siapa aku” yang secara kontinu terus ku lakukan disertai evaluasi atas setiap aktivitas yang ku lakukan. Akan tetapi, diary itu bersifat sangat personal dan mungkin hanya akan tersimpan sebagai jejak pribadi atas semua perjalanan kehidupan yang ku lalui. Kali ini, aku hanya ingin lebih terstruktur merangkai semua jawaban atas proses mempertanyakan itu dalam bentuk sebuah booklet khusus, yakni booklet yang mungkin jadi *checkpoint* produktivitas karyaku, karena booklet ini ku jadikan perayaan atas ulang tahunku ke-28 sebagai booklet edisi ke-56 (angka 56 sebagai kelipatan dari 28 itu memang sengaja aku cocokkan).

Kenapa ini jadi checkpoint? Karena ada kemungkinan produktivitasku akan ku geser sedikit arahnya dalam waktu-waktu ke depan, sebagai bentuk *upgrading* dan *refreshment* atas apa yang bisa ku karyakan. Bukan berarti serial booklet akan secara total berhenti, namun mungkin hanya sedikit jeda. Bagaimanapun juga, booklet adalah cara paling sederhanaku untuk mengeluarkan isi pikiran begitu saja. Anyway, tulisan pembuka ini sudah terlalu panjang, namun ini menjadi jawaban juga atas pertanyaan “kenapa” yang paling sering ku dapatkan ketika aku meminta orang lain untuk mempertanyakanku: “kenapa kamu perlu dipertanyakan dit?” (*well*, kalimatnya tidak selalu seperti ini, namun aku *rephrase*).

Terakhir, karena setiap pertanyaan terkadang mengandung konteks tertentu, terutama terkait dengan orang yang menanyakan, maka beberapa jawaban pun aku juga sesuaikan dengan konteks yang ada, tentu dengan kusertai penjelasan. Karena ada kemungkinan ketidaknyamanan, identitas setiap penanya juga tidak akan aku buka, meski mungkin bagi beberapa orang, konteks tertentu akan bisa membuat penanya bisa diprediksi. *Overall*, semoga semua pertanyaan berikutnya bisa ku jawab dengan baik.

(PHX)

KENAPA suka mikir?

Pertanyaan seperti ini kemungkinan diajukan karena aku sering menyebut bahwa salah satu hobiku adalah berpikir dan memang seperti memperlihatkan bahwa berpikir adalah sebuah tindakan khusus yang ku lakukan. *Well*, berpikir pada dasarnya tindakan yang selalu dilakukan setiap orang, namun berpikir jarang ditujukan untuk suatu tindakan tunggal yang dilakukan pada suatu rentang waktu tertentu, namun sebagai tindakan yang menyertai tindakan lainnya. Berpikir mau tidak mau memang akan selalu terkait dengan semua aktivitas yang kita miliki karena setiap proses yang melibatkan kesadaran selalu disertai dengan pikiran. Dalam makna yang lebih umum bahkan, berpikir bisa berarti apapun yang melibatkan kognisi, baik secara sadar ataupun tak sadar.

Tentu dalam konteks ini, yang dimaksud adalah berpikir secara sadar, atas konsep-konsep yang umum. Kenapa aku senang melakukannya dan bahkan menjadikannya sebuah aktivitas utama tersendiri? Akar utamanya sebenarnya adalah kondisi pikiranku yang selalu dalam kondisi meragu. Ini bisa menjadi kelebihan sekaligus kekurangan, namun aku sendiri sudah mulai sukar untuk mengubahnya. Sejak kecil, aku lebih senang bermain dengan dunia sendiri ketimbang berinteraksi secara sosial di luar. Lingkup pertemananku pun kala itu sangat sempit, sehingga sebenarnya waktu sehari-hari lebih banyak ku habiskan sendiri. Di tambah juga, aku banyak terpapar oleh beragam buku yang ada di rumah. Alhasil, pikiranku begitu sering liar kemana-mana, membayangkan banyak hal sekaligus mempersanyakannya. Dorongan berpikir di usia muda banyak juga terdorong dari kondisi psikologis, yang dipicu oleh kesulitanku untuk mendapat tempat di masyarakat. Akarnya mungkin karena ketika kecil aku mudah banyak pindah sekolah, yang mana aku kecil di Mataram, TK di Bima, SD kelas 1-2 di Mataram lagi, kemudian kelas 3 dan seterusnya di Sumbawa. Hal ini membuatku malu untuk berinteraksi karena lingkungannya terus berganti, yang akhirnya mendorongku untuk cenderung introvert. Ketika kemudian akhirnya kelas 3 SD aku stabil di Sumbawa terus sampai SMP, aku sudah terlanjur punya kecenderungan introvert, sehingga aku cenderung berteman dekat dengan segelintir anak dan lebih suka beraktivitas sendiri. Akan tetapi, ini sendiri membuatku sedikit tertekan karena aku merasa menjadi seperti terisolasi. Pada saat aku SD kelas 4, bapakku diangkat menjadi kepala Dinas Diknas Kabupaten Sumbawa, yang kemudian mengubah sikap semua orang terhadapku. Ditambah lagi, kapabilitas akademikkku membuat banyak yang mendekatiku hanya untuk sebuah contekan tugas

ataupun pertolongan ketika ujian. Apa hubungannya semua ini? Ya kondisi seperti itu membuatku menjadi *overthinking*, membandingkan kondisi hidup, mempertanyakan ini dan itu, serta banyak hal lainnya. Maklum, namanya anak kecil, tekanan sosial sedikit saja bisa dipikirkan terlalu dalam. *Eventually*, aku berhasil menyesuaikan diri menginjak akhir SMP, namun kebiasaan berpikir itu tertinggal dan membekas.

Ketika SMA, aku pindah lagi ke Yogyakarta. Seperti biasa, ada *culture shock*, namun pengalaman masa kecil membuatku bisa lebih dewasa mengaturnya. Pada masa SMA, kehidupan lepas dari orang tua membuatku lebih bebas dalam bereksplorasi, termasuk dalam memilih buku yang kubaca. Pada masa SMA lah, aku mulai bersentuhan dengan filsafat. Kenapa aku sampai bisa membaca buku-buku filsafat? Jawaban sederhananya mungkin adalah rasa penasaran tinggi yang terbentuk sejak kecil, plus kebiasaan berpikir, plus juga hasrat anak remaja yang tengah mencari jati diri. Pengalaman sejak kecil membuatku terlatih untuk “bergaul tanpa perlu mengikuti”. Ketika aku beradaptasi dengan lingkungan baru, adaptasi yang ku lakukan hanya bersifat permukaan, dari ucapan, sikap, dan tindakan, namun tanpa perlu mengubah cara berpikir juga. Sehingga, ketika ada dorongan untuk “mencari jati diri” atau semacamnya, aku punya jalan sendiri yang ku tempuh sendiri, tanpa perlu melalui proses imitasi seperti yang menjadi kecenderungan anak remaja.

Bahkan dalam mempelajari filsafat, aku lebih belajar proses berfilsafat itu sendiri ketimbang isi pemikiran-pemikirannya. Aku kurang suka mempelajari satu-per-satu pemikiran orang lain, namun aku lebih senang memikirkannya sendiri. Pemikiran orang lain hanya untuk mengafirmasi saja. Secara umum, mungkin bisa dikatakan aku banyak terpengaruh oleh 2-tes, yakni Socrates dan Descartes. Meskipun secara zaman Socrates hidup duluan, Descartes mempengaruhi terlebih dahulu. Aku mengenal Descartes ketika membeli buku “Tuhan para Filsuf dan Ilmuan” saat SMA.

Salah satu pemikiran Descartes yang fenomenal adalah apa yang ia sebut sebagai *radical scepticism* (keragu-raguan radikal), bahwa kita tidak bisa percaya pada apapun dan bahwa segala hal itu pantas diragukan, bahkan pikiran kita sendiri. Aku terbawa gaya ini selain karena banyak pertanyaanku di masa kecil itu gagal terjawab, juga karena aku terpapar oleh teori konspirasi ketika SMA, yang memutarbalikkan banyak fakta sehingga membuat landasan kebenaran goyah. Siapa yang pernah belajar teori konspirasi pasti akan sedikit-banyak mengidap paranoia. Akan tetapi, semakin aku mendalaminya, aku justru ragu dengan narasi-narasi itu sendiri, hingga akhirnya benar-benar mengondisikan pikiranku yang sukar percaya pada apapun. Bahkan aku ingat jelas bahwa ketika SMA, diary yang ku miliki ku namai “Jurnal Pencari Kebenaran”. Juga, “Mencari Kebenaran” menjadi tujuan besar formal hidupku, sampai sekarang. Kebenaran yang

dimaksud di sini jelas *loosely defined*, tapi di balik itu sebenarnya yang ku cari sebagai anak muda adalah bagaimana menjalani hidup semestinya. Sebelum aspek kebenaran itu jadi fokus, aku teringat sempat “terobsesi” dengan konsep kebijaksanaan, yang entah kenapa kala itu sebagai remaja seperti konsep ideal yang sangat ingin aku capai sebagai bentuk pengutuhan jati diri. Faktor penyebabnya tentu banyak, dan akan terlalu panjang untuk dirinci lagi. Yang jelas, pencarian kebijaksanaan itu bergeser karena pada akhirnya bijaksana membutuhkan pemahaman utuh atas esensi atau hakikat ultima dunia dan diri, yang akhirnya aku generalisasi menjadi “kebenaran”.

Semakin aku berpikir, semakin aku tidak yakin atas mana yang benar, dan semakin aku tidak yakin, semakin banyak aku berpikir. Ini siklus setan yang akhirnya memang sering menjebak “filsuf”. Akan tetapi, justru ini semakin mengasah pikiranku sendiri. Perbedaan mendasarnya mungkin bahwa aku ketika tidak yakin, aku bukan mencari jawaban dengan membaca sebanyak mungkin buku atau mempelajari sebanyak mungkin pemikiran orang lain, tapi aku benar-benar memikirkan itu sendiri. Kalaupun aku membaca sumber-sumber lain, itu tidak banyak dan hanya sekadar pemantik awal ataupun untuk konfirmasi. Terlebih lagi, ketika di kemudian waktu, kalau tidak SMA akhir atau awal kuliah, aku mengenal Socrates, aku lebih terdorong lagi untuk berpikir, karena bahkan lebih jauh ia mengatakan “hidup yang tak dipikirkan, tak layak dijalani”. Ini pun ku korelasikan lebih jauh ke buku pertama yang mengubah hidupku, yakni buku “7 Habits of Highly Effective Teens” karya Stephen Covey. Buku itu sebenarnya buku kakakku yang iseng ku baca. Jujur, aku bahkan tidak tuntas membacanya karena aku berhenti di *habit* ke-2, yakni “*begin with the end in mind*”, yang secara sederhana berarti agar kita memulai sesuatu dengan suatu tujuan akhir. Akan tetapi, apa tujuan akhirku? Jawaban itu begitu sukar ku jawab hingga bahkan ketika SMA aku tanyakan itu ke semua teman-temanku. Sebagai muslim, jawaban klasik dan simpel tentu adalah, “ya akhirat”, atau lebih spesifik lagi “ya masuk surga”. Sayangnya, berhubung pikiranku sudah terlalu terbiasa bertanya, maka itu pun tidak berhenti, dan memicuku bertanya lebih jauh, “kenapa aku ingin surga”, dan lebih jauh lagi, “apa sebenarnya keinginanku”. Setiap kali ada jawaban muncul, aku akan terus mempertanyakannya. Dalam tahap paling ekstrim, aku bahkan mempertanyakan kenapa agamaku harus Islam dan kenapa aku harus hidup.

Apakah aku senang dengan pikiran seperti itu? Tentu saja tidak! Aku tersiksa dengannya. Ada masa bahkan ketika aku benar-benar merasa pikiranku seperti kutukan dan aku begitu iri dengan mereka yang bisa seperti tak pernah berpikir dalam hidupnya. Aku ingin lari atau keluar dari pikiranku sendiri, namun ku tak bisa. Aku ingin tidak berpikir, ingin bisa menjalani hidup tanpa sedikitpun mengeluarkan pertanyaan, tapi nihil. Pertanyaan itu seperti napas yang keluar dari hidungku. *Well*, masa-masa sulit itu pada akhirnya

berlalu juga. Seperti biasa, setiap masa sulit yang berhasil dihadapi akan menghasilkan kekuatan dan kebijaksanaan tersendiri. Aku mulai lebih bisa mengendalikan dan mengarahkan pikiranku, membuatnya lebih tajam, dan tidak berputar dalam *overthinking* yang kurang bermanfaat. Aku tetap mudah meragu atas banyak hal, tentu saja, namun satu per satu jawaban fundamental mulai terjawab.

Dalam situasi saat ini dimana aku sudah mulai berkeluarga dan bekerja pun, kekurangan waktu untuk berpikir menjadi hal yang terasa hilang dalam hidup. Tidak ada sedikitpun kenyamanan menjalani rutinitas dan kesibukan tanpa ada waktu untuk merenungi banyak hal. Dengan semua perjalanan panjang pikiran yang ku lalui, berpikir menjadi hobi, kesenangan, dan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Bahkan sekarang, itu menjadi kekuatan tersendiri, karena semua hal dalam hidup membutuhkan proses berpikir, maka jika kita sudah terbiasa dengannya, apapun jadi lebih efektif dan tertata. Menyelesaikan permasalahan riil menjadi terasa mudah ketika terbiasa berkuat dengan pertanyaan kompleks.

KENAPA

bisa pikirannya beda sama yang lain?

Entah apa konteks “berbeda” dalam pertanyaan ini. Apakah banyak yang menganggap demikian, ku tak tahu. Aku cuma bisa menjelaskan kemungkinan-kemungkinan jawabannya. Sebab pertama mungkin karena aku terbiasa menuliskan semuanya. *Literally*, semuanya, yang tercermin dalam semua serial bookletku yang secara spesifik mengungkapkan aspek berbeda dari apa yang ku pikirkan. Belum lagi, ada banyak tulisanku yang tertuang dalam diary yang tidak ku publikasikan sebagai booklet. Proses menulis itu menata dan mengatur pikiran. Ketika pikiran itu dikeluarkan, maka ia termanifestasi dengan lebih riil ketimbang mengawang secara abstrak. Aku tidak hanya menulis apa yang kiranya bisa orang lain baca, tapi aku menulis karena memang ingin mengeluarkan pikiran tanpa peduli ada yang baca atau tidak. Somehow, mungkin saja itu membuat pikiranku berbeda.

Sebab kedua, aku lebih terbiasa berpikir sendiri atas suatu masalah atau pertanyaan ketimbang menerima jawaban tertentu dari orang lain. Mungkin terkesan aneh, bagaimana caranya sesuatu “dipikirkan sendiri”? *Well*, jelas tidak ada yang murni pikiran sendiri, karena pada akhirnya pikiran hanyalah mesin yang mengolah bahan-bahan yang sudah ada, bukan menciptakan bahan dari ketiadaan. Pikiranku pun demikian, lebih ke mesin pengolah. Proses berpikir pada dasarnya juga merupakan proses pengolahan agar dihasilkan luaran pikiran terbaik dari semua kemungkinan bahan yang ada. Maka dari itu, proses berpikir yang ideal adalah yang benar-benar memilah bahan-bahan mentah yang sesuai dan kemudian darinya mensintesis sesuatu yang lebih umum, general, dan matang, ketimbang memodifikasi “hasil olahan”. Bahan mentah yang dimaksud adalah informasi atau pengamatan yang bersifat langsung ketimbang hasil pemikiran orang lain. Kenapa? Karena tiada berpikir tanpa menafsir. Semakin sering informasi itu menempuh lebih banyak kepala, maka semakin cenderung informasi itu terbawa oleh tafsiran tertentu. Kalaupun kita menerima pemikiran orang lain, yang kita lihat adalah bahan-bahan dibalikinya, informasi dan asumsi dibalik pemikiran itu. Agar lebih jelas, mungkin analogi masakan bisa membantu. Berpikir secara cuma-cuma langsung dari pemikiran orang lain seperti memasak menggunakan bumbu siap saji, sedangkan “berpikir sendiri” adalah benar-benar menggunakan rempah-rempah dasar dan menakar proporsi yang tepat dari setiap bahan. Kita bisa menggunakan bumbu siap saji hanya untuk mempelajari bagaimana bahan-bahan tertentu bisa menghasilkan rasa yang demikian.

Sebab ketiga, masih terkait dengan sebab kedua, adalah karena aku selalu meragu sehingga pikiranku merupakan hasil olahan berulang rekonstruksi-dekonstruksi. Jarang sekali ada suatu pemikiran yang ku pegang dalam jangka waktu yang lama. Pikiranku begitu dinamis sehingga apa yang ku yakini tahun lalu bisa sudah berubah saat ini. Pikiranku justru adalah objek meraguku paling kuat, karena aku tak mau terjebak pada “kepuasan dini”: merasa sudah cukup benar namun sebenarnya ada yang “lebih benar”. Apakah ini hal buruk? Aku pun tak bisa memastikan, maka cara ini juga tidak pernah ku tawarkan ke siapapun karena aku tak bisa menjamin ini mengarah kemana. Meskipun begitu, aku ada keyakinan bahwa proses siklik rekonstruksi-dekonstruksi ini akan konvergen ke suatu titik, dimana titik itu adalah kebenaran sesungguhnya.

Sebab terakhir, pikiranku adalah identitasku. Setiap pemikiran yang ku hasilkan pada dasarnya sangat lah personal, karena caraku menjawab banyak hal dalam hidup adalah dengan kontekstualisasi pada apa yang ku alami. Ini bukan masalah subyektivitas, namun terkait bagaimana pemikiran yang obyektif sekalipun sangat ku hayati sepenuhnya. Aku hanya akan meyakini suatu hal yang berhasil ku konstruksi atau ku korelasikan sebagai diri. Pemikiran orang lain, siapapun itu, sebagus apapun itu, kalau belum bisa ku korelasikan, maka tidak akan aku pegang. Yang menjadi pikiranku harus merupakan buah dari proses berpikir yang ku lakukan, bukan sekadar pikiran orang lain yang diterima mentah-mentah dan dipegang dalam pikiran.

KENAPA

bisa tau dan ngomong tentang banyak hal serta seakan punya pendapat orisinil terhadap semuanya?

Jawaban dari pertanyaan ini sebenarnya telah tersinggung pada jawaban-jawaban sebelumnya. Secara spesifik, sebenarnya aku punya pandangan berbeda terkait “orisinalitas”. Apa yang membuat sesuatu itu orisinil? Apakah ada yang murni orisinil? Seandainya dalam suatu proses berpikir yang independen aku kemudian menghasilkan kesimpulan yang persis sama dengan Socrates, apakah kemudian apa yang ku simpulkan tadi dianggap tidak orisinil? Aku sering mengalami hal seperti ini, karena memang dari awal lebih senang berpikir independen ketimbang mempelajari sebanyak mungkin pemikiran. Terlebih lagi, aku sering berpikir dalam level abstrak dan general sehingga bisa *applicable* pada banyak konteks. Bahkan lebih tepatnya, aku memang selalu mencari konsep seumum dan seabstrak mungkin ketika memikirkan sesuatu, dengan tujuan memiliki peta korelasi atas banyak hal secara lengkap dan terstruktur dalam kepalaku. Ketika aku menemukan banyak isu dan masalah spesifik yang beragam macam dan kemudian memikirkannya secara terpisah, aku menyadari bahwa (1) tidak akan ada waktu untuk memikirkan semua informasi, masalah, atau isu khusus; dan (2) setiap isu memiliki suatu keserupaan yang bila dipetakan memungkinkan perumuman yang baik. Cara berpikir seperti ini juga ku dapatkan dari matematika, yang selalu mencari perumuman seabstrak mungkin agar kemudian setiap masalah spesifik tinggal diturunkan secara langsung dari konsep-konsep abstrak tersebut. Dengan itu, aku memang jadi lebih mudah berpendapat atas banyak bidang, meski mungkin itu hal yang bahkan baru ku pelajari, karena aku lebih melihat pola dan struktur umum yang bisa diterapkan pada isu spesifik terkait. Kalaupun aku butuh informasi khusus untuk pelengkap dan konfirmasi, dengan adanya internet itu sangat mudah dilakukan. Secara umum, yang ku lakukan adalah: (1) mendeteksi pola atau bentuk tertentu pada topik yang dibicarakan; (2) mengorelasikan pola atau bentuk tersebut ke konsep yang lebih umum dan abstrak; (3) mengaplikasikan struktur yang ada pada konsep umum tersebut ke topik spesifik; (4) kontekstualisasi pada yang tengah dibicarakan. Tentu untuk bisa menerapkan langkah di atas, di kepala harus sudah terbentuk peta struktur abstrak, sehingga ketika berusaha mengorelasikannya, kita hanya perlu seperti mencari lokasi di peta. Kedengarannya sebuah prosedur yang sangat sederhana, tapi memang itulah yang selalu ku lakukan kurang lebih setiap kali berusaha berpendapat.

Ini kelemahan sekaligus kelebihan. Kelemahan karena ini tidak bisa jadi pegangan otoritatif. Kelebihan karena ini memudahkanku mensintesis banyak gagasan. Aku tidak bisa pakai cara ini dalam dunia akademis karena kekuatan teks akademis selalu berasal dari rujukan atau kutipan, sedangkan aku selalu kesulitan dalam mengutip, karena yang ku lakukan adalah memproses semua yang pernah masuk kepalaku sedemikian sehingga sudah terlepas dari pemikiran apa milik siapa. Ketika aku mengeluarkan banyak gagasan, jejak awal gagasan itu dari mana sudah terlalu abstrak untuk aku lacak dan dituangkan dalam rujukan-rujukan. Meskipun begitu, sebenarnya *disadvantage* ini bisa ku atasi jika diperlukan dengan menulis dulu suatu tulisan dan kemudian satu per satu “mencari” kiranya rujukan yang sesuai dengan kalimat-kalimat yang sudah tertulis. Ini sebenarnya salah satu alasan kenapa aku lebih banyak menulis artikel bebas ketimbang sebuah artikel ilmiah yang berisi banyak catatan kaki dan daftar pustaka. Artikel ilmiah hanya ku tulis untuk keperluan profesi saja di bidang yang memang aku sungguh-sungguh pakar di dalamnya.

KENAPA

harus mencari kebenaran?

Pertanyaan ini agak sulit, karena ku yakin definisi kebenaran akan sukar sekali dinyatakan. Semoga dengan menceritakan konteks, makna kebenaran yang ku maksud akan jelas dengan sendirinya. Yang jelas, jika orang lain mendengar tujuanku mencari kebenaran, maka pertanyaan natural yang akan muncul adalah “kebenaran seperti apa”? Terlebih lagi, bagi para muslim, kebenaran itu seharusnya sudah final dan tentu tidak perlu dicari lagi.

Justru sebab utama pencarianku berasal dari situ. Ketika kebenaran itu harusnya ada dan tunggal, kenapa masih ada perbedaan pendapat? Pertanyaan simpel dan mungkin terdengar konyol, tapi itu lah yang memulai semuanya. Aku tak tahan dengan konflik, dan semakin aku mengamati, semua konflik selalu berakar dari pemahaman kebenaran yang berbeda. Yang membuatku bingung lagi kemudian adalah, jika kebenaran itu memang tunggal, kenapa seperti begitu sulit ditemukan? Eventually, harusnya semua orang yang mencari akan bermuara ke hal yang sama kan. Akan tetapi, kenapa muara itu seperti tidak ada? Ketika beberapa mengklaim muara itu ada pun, kenapa tetap ada yang menafikan sehingga ada lagi perbedaan? Tentu ini semua pertanyaan-pertanyaan awal, karena seiring waktu aku berusaha menjawab semuanya satu per satu. Perjalanan panjang usahaku untuk menjawab semua yang ada di kepalaku tentu tidak bisa ku ceritakan di sini karena mungkin akan jadi buku tersendiri.

Apakah pertanyaan-pertanyaan itu terjawab? Iya, sebagian besar paling tidak. Namun sayangnya, semakin banyak pertanyaan baru muncul sehingga perjalanan ini tidak pernah berhenti. Di sisi lain, ada pertanyaan-pertanyaan awal yang bahkan sampai saat ini belum terasa jelas jawabannya, seperti kenapa manusia harus berkonflik? Atau sebenarnya apa tujuan penciptaan? Sebenarnya semua pertanyaan ini sudah dijawab oleh banyak pakar dan asatidz. Hanya saja, jawaban itu semua terasa tidak lengkap karena aku masih bisa mengajukan pertanyaan lebih jauh. Ketika ada puzzle memang sudah terisi semua kepingannya, maka gambaran besar puzzle itu tentu sudah bisa ditangkap tanpa menimbulkan tanda tanya lagi. Dalam konteksku, setiap jawaban yang diberikan oleh siapapun, selalu seperti masih menyisakan lubang dalam puzzle, sehingga sebenarnya malah bisa memunculkan lebih banyak pertanyaan. Ujung-ujungnya memang, jawaban final yang akhirnya membuatku tak berkutik adalah bahwa pikiran manusia itu terbatas. Akan tetapi, sayangnya, itu tak lantas membuat pertanyaan itu

hilang di kepalaku. Bahkan pertanyaannya jadi berganti, kalau memang pikiran manusia itu terbatas, lantas pertanyaan-pertanyaan seperti ini harus diapakan? Apakah lantas kita berhenti mencari dan kemudian menerima begitu saja bahwa jawabannya memang ada *beyond* tembok keterbatasan itu?

Semua pertanyaan ini terjadi dalam bentuk dialog sebenarnya di kepalaku, dan apa yang ku tulis di sini hanyalah simplifikasi besar-besaran dari gejolak yang sesungguhnya. Sederhananya, kebenaran yang ku maksud pada esensinya adalah jawaban dari setiap pertanyaan itu. Selama masih ada pertanyaan belum terjawab, maka kebenaran itu belum aku capai. Apalagi, berhubung aku anak matematika juga, setiap jawaban atas segala pertanyaan harus konsisten dan lengkap. Meskipun Godel sudah membuktikan bahwa itu tidak mungkin, aku pun akan kembali bertanya kenapa itu tidak mungkin, atau lantas kita harus bagaimana dengan ketidakmungkinan itu, atau apa esensi dasar dari ketidakmungkinan itu.

Dalam pencarian lebih lanjut, ku menemukan alternatif bahwa jawabannya memang bukan dicapai dengan pikiran, tapi dengan “diberikan” secara langsung oleh Allah, oleh Yang Maha Benar. Untuk bisa seperti itu, maka hati harus dibersihkan sedemikian rupa sehingga kita bisa melihat diri kita yang sesungguhnya tanpa tertutupi atau terhibi apapun. Melalui hakikat diri yang sejati ini pancaran kebenaran Allah akan dapat kita terima. Alternatif penjelasan seperti ini bagiku sebenarnya yang paling jelas di antara semua jawaban yang ada. Sekali lagi, semua yang ku ceritakan di sini adalah versi simplifikasi, karena penjelasan sesungguhnya jauh lebih dalam dan panjang. Intinya, kebenaran itu letaknya justru ada di dalam diri, dengan pengenalan diri yang hakiki, melalui proses penyucian dari kotoran-kotoran duniawi. Well, jujur ketika mendengar hal seperti ini, semua terasa lebih jelas karena perjalananku seperti menyelesaikan *full-cycle*. Aku mengawali semuanya dari keinginan untuk hidup secara bijaksana, yang menuntunku untuk belajar filsafat, yang merupakan usaha untuk terus memeriksa diri dan kehidupan agar bisa mencapai diri yang paripurna, diri yang bisa dikenali. Filsafat mengenal istilah *gnothi seauthon*. Dalam belajar filsafat itu aku memang akhirnya banyak mampir dengan beragam pertanyaan-pertanyaan sana sini yang menyiksa. Pencarianku atas semua jawaban itu akhirnya hanya mengembalikanku pada jalan untuk cukup membersihkan diri agar jawabannya terpancar dengan sendirinya.

Apakah lantas berarti dengan penjelasan itu pencarianku selesai? Tentu saja tidak. Tetap banyak “lubang” yang masih perlu ku lengkapi agar pemahamanku utuh,, karena aku masih merasa banyak yang belum jelas atau terhubung. Banyak yang masih misteri bagiku. Mungkin saja lubang itu bisa terisi kelak jika aku berhasil mencapai diri yang paripurna tadi, namun ya namanya manusia, aku sampai sekarang masih *struggle*

dengan tarik ulur dunia yang membuat penasaran dengan kebutuhan untuk justru membersihkan diri darinya. Dalam titik ini, sekarang ini, saat aku menulis ini, pencarianku terhadap kebenaran berbentuk usaha untuk menata tarik ulur itu. Lebih lagi, aku sekarang punya banyak tantangan dasar seperti kesibukan, yang semakin lama semakin membuatku terlupa lagi dengan tujuan awal. Aku sering secara eksplisit menyatakan diri bahwa aku filsuf dan aku mencari kebenaran sebenarnya untuk terus mengingatkan diri sendiri atas perjalanan sesungguhnya yang harusnya ditempuh, ketimbang kebanyakan mampir yang kurang perlu.

KENAPA

suka banget filsafat?

Mungkin untuk menjawabnya, aku perlu menekankan dulu bahwa setiap kali aku menyebut "filsafat" maka yang ku maksud adalah makna originalnya, makna luhurnya, yang secara harfiah berarti "cinta kebijaksanaan". Filsafat yang ku suka adalah filsafat sebagai sebuah proses yang benar-benar mencari kebijaksanaan. Dalam jawaban sebelumnya sempat aku sebutkan bagaimana pada awalnya aku sebenarnya memang mencari kebijaksanaan sebagai cara terbaik untuk menjalani hidup. Mencari apa itu kebijaksanaan dan bagaimana menjalaninya menuntunku ke proses mempertanyakan segala sesuatu yang akhirnya membuatku berkenalan dengan filsafat. Uniknya, ternyata narasi itu sama persis dengan apa yang diungkapkan Socrates, yang mana beliau memang menganggap bahwa filsafat proses membongkar semua konsep melalui ragam pertanyaan untuk kemudian bisa menyingkirkan aspek-aspek yang tak perlu dan menghalangi dari kebijaksanaan sejati. Socrates pada masa hidupnya bahkan kerap berkeliling kota untuk kemudian mempertanyakan banyak hal dan berargumentasi. Kalimatnya yang terkenal adalah "*The unexamined life is not worth living*", yang ia ungkapkan ketika pengadilan yang menjatuhkan hukuman mati padanya. Esensi filsafat yang sesungguhnya ada di sini, yakni "*examining life*", agar kemudian hidup bisa dijalani dengan jauh lebih bijaksana. Banyak mempertanyakan adalah salah satu cara, tapi kita perlu selalu ingat tujuan akhir filsafat yang sesungguhnya.

Dalam prosesnya, secara natural filsafat berubah menjadi hal lain. Memang, *examining life* akan membawa pikiran ke banyak hal, namun tujuan besar filsafat untuk hidup bijaksana agak sedikit terlupakan, sehingga yang terjadi adalah filsafat menjadi sebuah bidang ilmu tersendiri yang hanya berusaha mengajukan konsep dan istilah baru, mengkaji dan menggali pemikiran-pemikiran lama, atau sekadar masturbasi pikiran. Filsafat seharusnya tidak menjadi bidang ilmu tersendiri, namun terintegrasi dengan semua ilmu. Memang, setiap ilmu sekarang ada "filsafat"-nya, seperti filsafat komunikasi, filsafat sains, atau filsafat politik, namun itu pun akhirnya kembali seperti filsafat sebagai bidang ilmu, hanya media untuk membongkar konsep.

Kita setiap hari pada dasarnya berfilsafat, namun dengan porsi yang berbeda-beda saja. Proses berfilsafat seharusnya tersinergikan ke setiap langkah dalam hidup, ketimbang menjadi sebuah ilmu atau embel-embel di ilmu lain. Filsafat adalah bagaimana kita selalu memeriksa dan mengevaluasi apa yang kita lakukan. Filsafat adalah bagaimana kita

berusaha ragu atas apa yang muncul dalam diri kita dan secara hati-hati membersihkan dan memilahnya. Filsafat adalah bagaimana kita hidup. Ketika filsafat mulai terasingkan dari masyarakat dan kehidupan, seperti yang terjadi sekarang, justru menjadi ironi dan filsafat pun kehilangan jati dirinya. Filsafat bahkan terkena stigma negatif sebagai “penyebab ateisme” sehingga kerap dimusuhi sebagian agamawan.

Jika kembali ke pertanyaan, kenapa suka banget filsafat, maka jawabannya ya karena filsafat adalah caraku untuk menjalani hidup dengan lebih bijaksana. Terkait kenapa aku bisa jadi filsuf, perlu diketahui bahwa profesi filsuf adalah *self-proclaim* yang datang dari diri sendiri. Pertanyaannya mungkin perlu diganti menjadi “kenapa mengaku filsuf”. Kalau seperti ini, maka jawabannya adalah karena ku mau jadi filsuf dan memang senang jadi filsuf. Entah aku benar-benar bisa disebut filsuf atau tidak, namun karena aku memang menghayati setiap proses berpikir yang kulalui, maka paling tidak jika kita pakai definisi awalnya, maka yang senang memeriksa hidupnya adalah filsuf, agar demi menapai kebijaksanaan. Perlu ditekankan bahwa filsuf dalam definisi ini berbeda dengan apa yang umum dipahami orang. Banyak yang mengorelasikan filsuf itu dengan kemampuan beretorika dan argumentasi. Banyak juga yang mengorelasikan filsuf itu dengan kemampuan memahami banyak gagasan filsafat. Bagiku tidak seperti itu, filsuf dengan banyak omong dan pengetahuan kalau setiap detail kehidupannya tidak menunjukkan kebijaksanaan maka bukanlah filsuf, karena seharusnya filsuf adalah mereka yang selalu merenungi dan memeriksa setiap aspek kecil dalam hidup, meski sebesar biji zarah pun, sehingga yang buruk akan selalu diperbaiki dan yang baik selalu ditingkatkan.

Banyak renungan sejak kecil yang membuatku mengidamkan cara menjalani hidup yang semestinya, yang dengan kebijaksanaan sepenuhnya. Apa yang menuntunku untuk akhirnya belajar filsafat pun dorongan akan kebijaksanaan, meski memang akhirnya itu bergeser menjadi kehausan akan kebenaran. Memang, filsafat kemudian juga akhirnya menjadi pintu gerbang ke khazanah luas pemikiran yang seperti tak terbatas, yang pelan-pelan membawaku terombang-ambing dalam banyak “mampir” dan akhirnya membuatku berkali-kali lupa akan tujuanku di awal. Aku tertarik belajar A, B, dan C, kemudian dilanjut D, E, dan F. Semua seringkali hanya karena murni rasa penasaran yang tak terbendung. Meskipun begitu, filsafat juga yang akhirnya membuatku mengingat kembali tujuan awal. Filsafat sekarang adalah caraku berpikir dan caraku hidup, tapi dalam definisi paling luhurnya, yakni sebuah perjuangan untuk terus membenahi diri menuju kebijaksanaan hakiki, menuju diri yang terkendali, menuju pikiran yang paripurna.

KENAPA

bisa suka baca buku?

Sebenarnya aku tidak sesuka itu baca buku. Membaca itu dalam tingkat “kesukaan”-ku berada di bawah berpikir, menulis, nonton film, dan main game. Sekarang yang nonton film dan main game sudah mulai turun juga sih karena waktu luang yang menyempit. Tapi, intinya aku tidak seketu buku itu. Fun fact lain lagi, aku jarang menyelesaikan buku yang ku baca. Yang lebih sering terjadi adalah aku paling mentok baca buku itu satu bab saja, atau hanya di bagian yang ku butuhkan.

Kenapa demikian? Ya karena terkait dengan perjalanan hidupku yang menuntunku lebih ke jadi pemikir yang senang merumuskan dan menganalisis apapun sendiri ketimbang menerima jawaban orang lain. Buku kan jendela dunia, media bagi kita untuk mengetahui fakta maupun pemikiran orang. Khusus untuk pemikiran, aku lebih senang membangun gagasan sendiri, sehingga buku lebih sering ku pakai untuk mencari fakta, pengetahuan, atau apapun yang memang tidak bisa atau sulit dipikirkan sendiri. Itulah mengapa buku-buku yang ku sukai sebenarnya adalah buku sains, dan buku agama. Karena keduanya sukar dipikirkan sendiri. Sains butuh penelitian/eksperimentasi terstruktur dan agama memang *given*, jadi keduanya harus dibaca. Buku filsafat hanya ku pakai untuk memuaskan beberapa rasa penasaran atau untuk jadi pemantik awal proses berpikir berikutnya. Selain itu, aku banyak membaca novel yang ceritanya unik dan mengandung gagasan tertentu, ketimbang sekadar novel yang berisi drama atau cerita-cerita yang klise. Novel ku butuhkan untuk memberi perspektif berbeda bagaimana gagasan itu diceritakan dengan narasi tertentu. Itu mengapa aku sangat suka Jostein Gaarder, atau Fahd Djibran kalau Indonesia.

Memang sih, kebiasaan membaca sudah terbangun duluan ketika kecil sehingga kesukaan baca buku itu ada meski masih di bawah berpikir atau menulis. Ketika masa-masa kritis aku berpikir (masa kuliah sarjana), tingkat bacaanku memang sangat tinggi karena aku butuh banyak inspirasi untuk memformulasikan gagasan yang tepat untuk setiap pertanyaan yang ada di kepalaku. Setelah itu, semakin lama aku semakin kehilangan minat membaca karena banyak buku bagiku *redundant*, mengulang aspek yang sebenarnya serupa dengan isi buku yang lain. Selain itu, banyak juga buku mudah sekali ku prediksi isinya. Aku butuh buku yang benar-benar berbeda isinya, yang tidak bisa ku prediksi, yang benar-benar baru bagi pikiranku. Sayangnya, buku seperti itu sulit ku temukan, dan aku males coba-coba beli hanya untuk kecewa dan membiarkan

bukunya tersimpan di lemari. Aku juga bukan tipe yang “mendaras”, yang membedah isi buku secara rinci untuk mendapatkan sejelas mungkin apa maksud penulisnya.

Aku butuh buku hanya untuk gagasan umumnya saja, ketika itu sudah ku dapatkan, maka sisanya kurang relevan. Biasanya, ketika pensaran dengan buku tertentu, yang ku lakukan sering kali hanya membaca pendahuluannya saja, kemudian mempelajari daftar isi, untuk kemudian scanning pada beberapa bagian yang kiranya sesuai dengan yang ku cari. Ketika ada bagian spesifik yang menarik, baru ku baca detail pelan-pelan. Proses seperti ini ku terapkan karena aku memang mau mencari pengetahuan secara aktif, bukan pasif, seperti menonton TV atau scroll media sosial yang menangkap begitu saja semua yang terlihat. Pengetahuan hanya ku dapatkan ketika aku cari secara spesifik. Kenapa perlu seperti ini? Karena aku sudah pernah mengalami yang pasif dan itu justru memutarbalikkan standar kebenaran di kepalaku. Aku lebih baik memikirkan dan merenungi semuanya dulu sendiri, kemudian secara hati-hati menentukan mana yang aku masih kurang. Pengetahuan di dunia ini terlalu banyak. Gagasan dan pikiran orang di dunia ini sepanjang waktu tu luar biasa banyak. Dan, hidupku terbatas, jadi aku harus sangat selektif dalam memakai waktuku, sehingga tidak banyak mampir seperti yang pernah ku alami. Aku dulu pernah begitu “gila” dalam baca buku sehingga dari sejarah, ekonomi, politik, pendidikan, dan beragam topik lainnya ku baca.

KENAPA

jadi Adit yang sekarang?

Ini pertanyaan bagus sih. Sayangnya jawabannya tidak bisa singkat, karena itu berarti aku harus menceritakan perjalanan kehidupanku. Versi pendeknya adalah bahwa rangkaian narasi kehidupan yang terjadi padaku sejak aku lahir disertai skenario besar semesta yang menyelimuti di sekitarku. Entah kenapa aku tidak bisa melihat bahwa ada peran kehendak yang mempengaruhi kehidupanku. Semua yang terjadi padaku saat ini seperti "*the way it should be*", bukan karena pilihan-pilihanku di masa lampau. Walaupun aku memilih, pilihan yang ku pilih pun dipengaruhi oleh rangkaian narasi kehidupan dan skenario besar yang ada. Aku tidak pernah benar-benar "menentukan hidupku". Bukan berarti seakan aku pasrah ya, karena aku terus memperjuangkan hidupku dengan prinsip dan idealisme sekeras mungkin, dengan mimpi dan arah yang jelas, namun bahkan dalam setiap perjuangan itu aku merasa memang narasinya harus seperti itu.

Aku jadi seperti sekarang karena memang harus demikian, karena tidak ada alternatif lain, karena skenario besarnya sudah seperti itu. Aku tidak memilih untuk jadi seperti sekarang, aku hanya memperjuangkan apa yang bisa ku perjuangkan dan biarkan sang sutradara yang menentukan alur ceritanya.

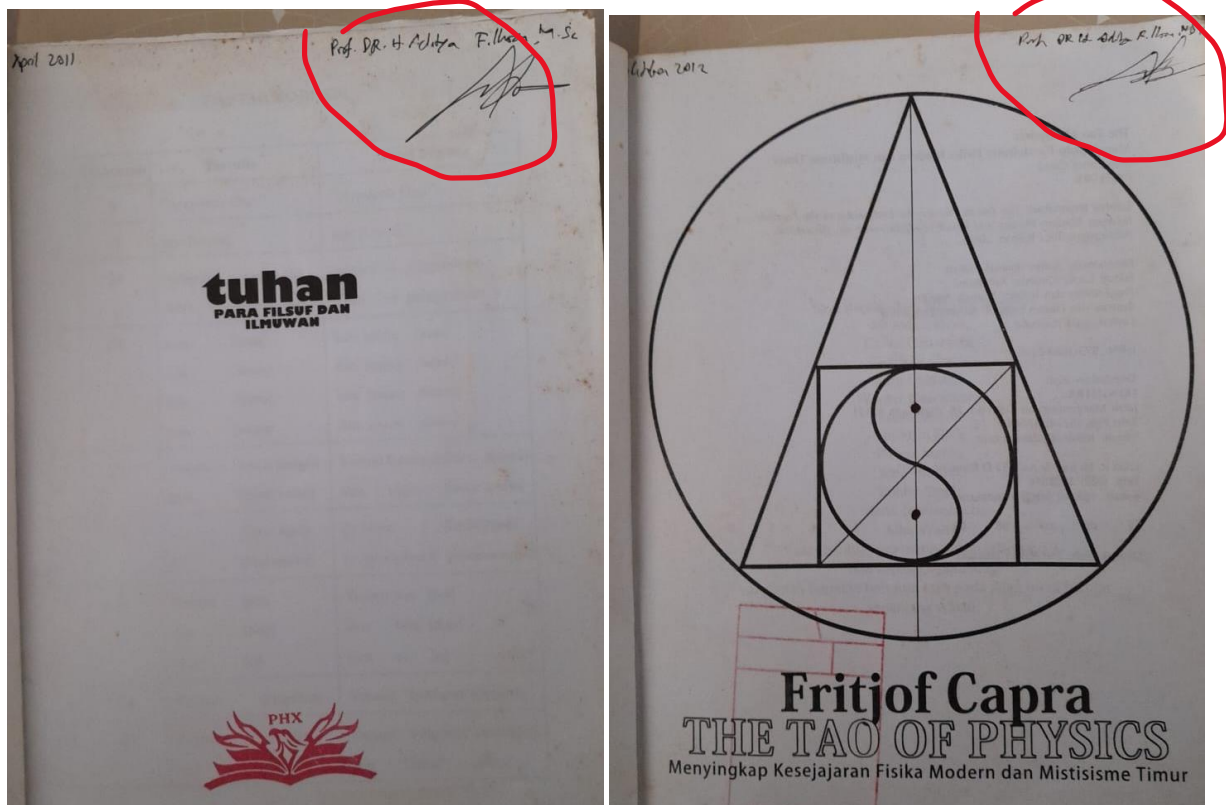
KENAPA

mau jadi profesor?

Untuk saat ini sebenarnya tak banyak yang tahu bahwa aku ingin jadi Professor. Keinginan itu hanya ku tuangkan di setiap bukuku di masa lalu. Buku-buku yang baru cenderung tidak kuterapkan karena aku mulai menormalisasi banyak hal. Dulu, sejak memiliki buku pribadi ketika SMA, setiap buku yang ku miliki selalu ku tuliskan bulan dan tahun buku itu didapatkan plus nama, yang ku tuliskan lengkap "Prof. Dr. H. Aditya Firman Ihsan, M.Sc". Melihat itu saat ini, aku merasa agak geli sendiri, betapa sangat gamblang aku dulu bermimpi. Ini pun hanya satu contoh, karena bagaimana aku bermimpi ketika SMA itu agak gila juga, yang sebenarnya ku tuliskan dalam catatan khusus dulu ketika SMA.

Kenapa sejauh itu memikirkan gelar panjang ketika SMA? Sebab paling dasarnya ku rasa karena pengaruh bapakku. Sejak kecil, aku berada di lingkungan yang bernuansa pendidikan. Bapakku bekerja di dinas pendidikan dan S2 juga di manajemen pendidikan, sedang ibuku bekerja sebagai guru SMA. Hal ini, ditambah narasi masa kecil yang membawaku introvert sehingga lebih senang sendiri dengan buku-buku. Di Sumbawa, tempatku tumbuh ketika kecil, tidak ada toko buku yang mumpuni. Di sana kala itu hanya ada 1 toko buku yang lebih banyak menjual buku pelajaran atau komik, yang jelas tidak bisa memuaskan dahaga membacaku. Karena itu, sebenarnya sejak kecil aku sering dibelikan (kalau beli buku yang bagus harus dari Mataram, 7 jam dari rumah) buku jika bapak atau ibu lagi ke Mataram. Buku yang menarik untuk anak-anak ya tentu saja buku Sains. Selain itu, aku juga banyak terpapar dengan buku-buku di rumah, yang dimiliki bapak dan kakak-kakakku. Buku bapakku tentu saja pasti terkait dengan pendidikan atau ilmu sosial-humaniora. Dengan semua itu, aku punya gambaran yang sangat bagus terkait dunia akademisi. Itu menjadi *role model*, meskipun tidak dalam bentuk orang.

Ketika SMA, bapakku menempuh studi S3. Bapakku entah kenapa sering cerita banyak hal, dari regulasi pendidikan, bagaimana S3, dan seterusnya, meski aku lebih banyak diam. Aku dari situ belajar tentang gelar-gelar, strata pendidikan, dan seterusnya. Somehow, *role* akademisi menjadi imaji yang sangat kuat di kepalaku, sehingga aku jadikan target sendiri. Dalam pikiranku kala itu, betapa kerennya jadi orang-orang akademisi itu, apalagi kalau sudah mencapai puncaknya dengan semua gelar yang mungkin. Aku pun memanasikan imaji itu ke nama "Prof. Dr. H. Aditya Firman Ihsan, M.Sc", yang kemudian aku tuliskan di setiap buku agar selalu ingat.



Ketika aku kuliah dan akhirnya pikiranku mulai lebih luas, aku mulai tidak terlalu menerapkan mimpi itu secara harfiah. Aku tetap ingin jadi akademisi, tapi apakah artinya gelar. Dengan mengetahui lika liku pendidikan secara riil pun aku mulai merasa gelar itu tidak penting, bahkan menipu. Aku lupa mulai kapan, tapi yang jelas pada suatu titik aku berhenti menuliskan nama beserta gelar khayalan di buku yang ku dapatkan. Ketika selanjutnya aku S2, dunia akademisi mulai terlihat lebih nyata. Semua terasa di depan mata. Aku excited, tentu saja, namun dengan rasa yang berbeda. Fase selanjutnya, dimana aku mulai coba daftar S3 dan kerja, barulah sempat ada kejatuhan semangat yang besar. Kegagalanku untuk dapat beasiswa S3, penolakan berkali-kali dalam usaha menjadi dosen, plus mekanisme buruk yang ku ketahui terjadi dalam rekrutasi dosen. Aku menjadi tahu sedikit tentang “bobrok”-nya sistem di perguruan tinggi.

Aku bahkan sempat “give up the dream” dan malah mencoba banting stir ke dunia digital, berharap bisa sekadar menjadi pekerja di dalam teknologi informasi dan komunikasi. Dimotori oleh pandemi yang membuatku belajar macam-macam, aku agak sedikit membuang pikiran dari dunia akademik dan lebih mencoba menjadi “talenta digital”. Padahal, posisiku saat itu masih menjadi mahasiswa S3.

Syukurnya, aku akhirnya diberi kesempatan lagi untuk bisa memasuki dunia akademik dengan menjadi dosen di Telkom University (cerita terkait ini di jawaban selanjutnya). Aku kembali semangat meski dalam bentuk yang lebih realistis. Mengetahui beragam

regulasi yang rumit sempat menggoyahkan, namun akhirnya setelah melihat langkah-langkah yang feasible, terinspirasi orang-orang yang berhasil (seperti prof. Suyanto), dan memahami sistem secara lebih baik, aku kembali menetapkan Profesor atau guru besar sebagai tujuan. Tapi kenapa? Karena dengan aku sudah jadi dosen, maka rugilah aku kalau tidak memaksimalkan sampai ke puncak. Melakukan sesuatu kalau tidak *excellent* sebenarnya rugi, jadi untuk apa jadi dosen kalau tidak jadi Guru Besar? Memang banyak godaan ku temui, seperti cara-cara yang kurang baik dan terburu-buru sehingga gelar jadi omong kosong. Banyak dosen yang publikasinya sebagian memanfaatkan mahasiswa, otak atik ini itu, numpang nama, dan lain sebagainya yang sebenarnya bagiku mengacaukan idealisme akademik. Aku penelitian harus memang karena ingin meneliti, karena memang ada yang mau aku kembangkan, bukan sekadar mencari-cari poin untuk naik pangkat. Well, idealisme pada akhirnya kembali harus ku bakar saat ini, karena itu akan jadi satu-satunya pertahananku saat ini, untuk mencapai Professor dengan cara yang elegan.

KENAPA

milih (universitas) telkom?

Pertanyaan ini sangat spesifik, tapi mungkin aku jawab secara umum saja, termasuk kenapa aku menjadi dosen. Aku sebenarnya orangnya malas, dan rasa malas ini sering kali mendorong pilihan-pilihan tertentu dalam hidupku. Dalam hal bekerja, melihat bagaimana proses rekrutasi kerja yang begitu ribet, aku sampai begitu malas untuk menjalaninya. Aku pun sebenarnya menghindari lamaran-lamaran kerja karena malas. Aku memilih untuk *stay* di kampus menyibukkan diri dengan beragam aktivitas daripada harus menerima bahwa aku harus mencari kerja di luar sana. Ketika ada fasilitas *fast track* di ITB, aku pun mencoba mengikutinya tanpa banyak pertimbangan spesifik. *Like, why not?* Ketika aku S2, aku berusaha mencari sampingan pekerjaan yang tak butuh rekrutasi rumit, dan aku pun menjadi asisten akademik di fakultas dan asisten peneliti di sebuah konsorsium riset di ITB. Dua-duanya aku "lamar" dengan cara menawarkan diri begitu saja ke dosen terkait. Aku lebih senang cara seperti ini, karena aku merasa manusia memang sukar dinilai dari kertas atau dari proses wawancara singkat. Dosen yang mengenalku akan langsung tahu kapabilitasku hingga tak perlu proses panjang untuk menerima.

Mungkin cara pandang seperti itu kurang baik. Akan tetapi, pada saat itu, aku memilih untuk menjalaninya saja. Ketika lulus S2, pikiranku sayangnya agak terbagi. Kemalasku, dan juga memang kesenanganku untuk belajar, menghasilkan dorongan untuk langsung melanjutkan studi S3. Di sisi lain, kedekatanku dengan seorang wanita dan hasrat untuk menikahinya menuntutku untuk punya penghasilan yang cukup. Pada saat itu aku sudah punya penghasilan, namun entah bisa disebut cukup atau tidak. Aku pun mulai melamar dengan jalur umum, tapi hanya spesifik di lowongan dosen. Kenapa? Selain sebab utama karena aku memang senang meneliti, aku juga malas untuk mencoba menjalani hidup sebagai karyawan perusahaan atau pilihan lainnya. Kemalasan ini juga yang kemudian membuatku sangat spesifik memilih untuk jadi dosen di Bandung atau di Jogja, sebagai 2 tempat yang aku sudah familier dengannya. Aku malas untuk mengurus pindahan ini itu segala macam kalau kerja di kota lain. Khusus yang Jogja, itu keinginan ibu juga sih. Aku sebenarnya tidak menutup diri dengan opsi lain, tapi yang dalam pikiranku adalah kalau ada yang buka di Bandung dan di Jogja, kenapa harus mencoba yang lain? Kalau di 2 tempat itu sudah tidak ada lagi, nah baru aku melihat opsi lain.

Singkat cerita, sekian kali lamaran, bahkan sampai tahap wawancara, aku jalani, tapi tak ada yang membuahkan hasil. Mungkin bisa dihitung bahwa kira-kira aku melamar 4x sebagai dosen plus 1x sebagai peneliti di LIPI. Dua kali lamar di ITB, dua kali lamar di UGM. Kurang berjuang apa coba? Aku kemudian tahu kemungkinan sebab kenapa aku tidak diterima di keduanya, tapi well tak bisa dipungkiri itu masa-masa yang sulit. Ditolak di 2 kampus besar, terlebih lagi disebabkan oleh hal-hal yang bagiku sepele, membawaku sedikit *down*. Oh ya ini agak sedikit fast forward ya, karena 5x lamar itu terjadi dalam rentang 2 tahun sejak aku lulus S2. Tentu ada banyak cerita lainnya dimana aku juga gagal dapat beasiswa untuk kuliah di Delft, kemudian akhirnya S3 di ITB, dan juga menikah, cuma ya ceritanya akan panjang.

Setelah itu, datang pandemi. Kehidupan online menuntunku untuk menghabiskan waktu belajar sana-sini hal-hal lain, seperti sains data, *machine learning*, *software development*, dan lainnya. *Lockdown* membuka lebar aktivitas digital, yang akhirnya memunculkan banyak program pembelajaran jarak jauh yang memudahkan. Aku gila-gilaan kala itu mengumpulkan sertifikat. Aku bahkan sempat mau banting stir dan memilih jadi *developer* atau semacamnya ketimbang jadi akademisi. Somehow, justru ada jalan lain yang tiba-tiba terbuka. Akhir 2020, Univ Telkom membuka rekrutmen yang membolehkan S3 on-going. Karena masih di Bandung, ya tentu saja aku langsung berpikir "kenapa tidak". Lagipula, Univ Telkom termasuk kampus bagus. Lowongan yang buka sebenarnya di bidang-bidang teknik, termasuk informatika. Untungnya, aku sudah punya semua ilmu yang ku butuhkan sebagai hasil dari belajar online masa pandemi. Aku secara percaya diri ya mengaku punya keahlian di bidang sains data atau semacamnya. Alhamdulillah, ya diterima. Setelah masuk, aku menemukan kenyamanan tinggi di kampus ini, hingga tidak menemukan alasan untuk pindah lagi. Apalagi aku malas dengan daftar ini itu, jadi ketika sudah pas dapat tempat yang sesuai, kenapa harus pindah?

KENAPA

kadang hal-hal yg menurutku ga penting-penting amat ditanyain atau dipersoalkan?

. . . Kayak misal waktu x bilang "rubah" kayaknya responnya misuh banget seakan itu isu yg urgent (btw ku sepakat bahwa isu kebahasaan itu penting, tp spesifik di konteks percakapan ringan kayak gitu kyknya ga usah serius-serius amat). Mungkin karena backgroundku yang agak pragmatis kali ya, ga akan serius-serius amat kecuali emang situasinya mengharuskan sikap yg serius.

Ini pertanyaan yang sangat sangat spesifik, tapi sebenarnya cukup dalam juga bagiku. Menyenangkan ada yang mempertanyakan sedetail ini, membuatku jadi lebih jeli mengevaluasi apa yang pernah ku lakukan. Saya ingat konteks yang dimaksud. Intinya di suatu grup WA, dalam percakapan yang ringan, aku ngerespon penggunaan kata "rubah" karena memang seharusnya "ubah". Tentu aku di situ setengah bercanda, niatnya, cuma mungkin kesan yang didapatkan seperti sangat serius untuk hal yang kecil. Aku akui memang kadang-kadang aku seperti terlewat serius untuk hal-hal yang seakan tidak perlu diperpanjang, namun ada sebab kenapa aku demikian.

Ketika kuliah, aku membangun idealisme yang cukup kuat sehingga menjalani segala sesuatu sangat berbasis prinsip. Idealisme ini mungkin naif dan polos, tapi pada akhirnya tetap ku jaga. Salah satu pendorongnya adalah karena pengalaman membuatku stabil punya pendirian sendiri tanpa harus terpengaruh realita atau orang lain. Idealisme yang naif memang terasa aneh kalau ditegakkan begitu saja di realita, tapi kenyataannya memang itu yang ku lakukan. Aspek-aspek sederhana seperti ketepatan waktu, kerapihan administrasi, dan lain sebagainya aku sering permasalahan. Aku sering secara terbuka mempertanyakan banyak hal yang ada di orang lain. Sebenarnya kala itu sepertinya banyak yang risih dengan hal itu, tapi aku cenderung cuek. Baru sekarang ketika dekat dan menikah dengan teman sejurusan sendiri, aku baru dapat gambaran bahwa dulu kawan-kawan sekitarku cenderung "takut" denganku. Selain karena aku mudah mengomentari dan mempertanyakan apa yang orang lain lakukan, aku cukup keras dalam menegakkan prinsip-prinsip yang memang seringkali disepelekan. Sifat seperti ini sebenarnya sudah pelan-pelan ku coba hilangkan setelah lulus. Selain karena kedekatanku dengan seorang (saat itu masih calon) istriku membuatku lebih terbuka dan mau mendengarkan, kehilangan status mahasiswa sarjana membuat idealismeku tidak

mendapatkan suplai bahan bakar lagi. Idealisme tetap ku pegang kuat, namun dengan cara yang lebih halus. Prinsip seperti tepat waktu masih terus ku terapkan di organisasi pasca lulus, dan sebenarnya memberi citra tersendiri juga. Mungkin sifat lama ini terkadang tidak sengaja keluar secara berlebihan, sehingga menimbulkan kesan seperti yang ditanyakan.

Masalah bahasa sebenarnya termasuk yang sering ku “permasalahkan” di banyak grup, Aku merasa itu perlu karena toh banyak dilupakan. Jadi aku sekalian aja membuat *scene* agar itu nancep di kepala. Banyak hal kecil itu karena kita sepelekan, meski kita tahu itu penting tapi tidak mau berbuat terlalu serius terhadapnya, jadi benar-benar terlupakan. Hal ini termasuk merokok sembarangan, buang sampah, berkendara yang semena-mena, dan lain sebagainya, yang kalau kita berpikir terlalu pragmatis, maka semua hal-hal itu akan ternormalisasi. Kita justru jadi merasa tidak biasa kalau tiba-tiba ada yang frontal negur orang berkendara yang kurang baik, atau mempermasalahkan sampah, atau lain sebagainya. Termasuk juga, dalam hal menegur terkait bahasa. Tujuan dasarnya sebenarnya agar hal-hal kecil tidak ternormalisasi, jadi perlu sedikit diangkat. Apakah aku jadi terlihat seperti misuh, nah itu bisa jadi karena aku yang kurang kontrol saja atau salah kata.

KENAPA

mau nikah di usia muda?

Sebenarnya aku menikah tidak muda itu. Aku pun heran dengan banyak orang, termasuk orang tua dan keluargaku yang menganggap aku masih terlalu muda untuk menikah. Bahkan, itu alasan utama ibuku awalnya tidak mengizinkan aku menikah, karena aku dianggap masih kecil. Ya, ketika aku mengajukan menikah, aku sudah lulus S2 dan umurku 22 tahun. Apakah itu muda? Ya relatif sih. Memang banyak yang menjadikan patokan itu di umur 25 atau bahkan lebih. Khusus dalam kasus keluargaku, masalahnya memang hampir semua menikah di umur di atas 25. Lantas, kenapa aku ingin segera menikah? Well, sebab paling dasar ya karena aku sudah dekat dengan seseorang yang aku sukai. Tentu wajar untuk ingin segera menikahinya. Kedua, kami (saya dan calon istri) saat itu berusaha untuk tidak pacaran, jadi meskipun “dekat”, kami berusaha menjaga batas. Aneh sih memang, karena pada akhirnya kami sering menghabiskan waktu bersama, meski dengan koridor yang jelas (seperti harus di tempat umum, tidak terlalu malam, tidak bersentuhan, tidak boncengan, tidak mengumbar perasaan, tidak menggunakan kata-kata yang belum pantas, dan lain-lain). Sebut saja itu pacaran yang dimanipulasi, meski jelas itu tetap salah sebenarnya. Justru kondisi seperti itu membuat semuanya jadi sulit. Dekat tapi tidak bisa terlalu dekat itu rasanya menyiksa, tapi kami pun kala itu entah kenapa tidak punya energi untuk benar-benar menjauh. Kami pernah berusaha untuk mencoba “break-up” agar bisa fokus kehidupan masing-masing dulu sampai memang ada lampu hijau untuk menikah, namun gagal. Kehidupan kami yang terlalu dekat (kami barengan kuliah S1 dan S2, sama-sama kemudian jadi asisten akademik di prodi, dan sama-sama introvert, jadi circlenya sukar meluas), membuat break-up itu jauh lebih menyiksa lagi. Jadi deh satu-satunya jalan adalah menyegerakan menikah.

Alasan ketiga agak personal. Terpaparnya aku pada dunia filsafat dan pemikiran membuat aku terlalu banyak mikir. Terkait ini sudah ku bahas panjang lebar di jawaban sebelumnya. Dalam proses berpikir itu, ada banyak yang ku temukan dan ku pahami, banyak juga hikmah dan kebijaksanaan ku dapatkan. Di sisi lain, pemikiran panjang atas dunia sering membuatku pesimis. Dunia ini terlalu banyak masalah untuk dipikirkan, yang bahkan terkadang bisa membuatku menangis sendiri hanya sekadar memikirkannya. Aku tersiksa karena aku sadar akan banyak hal tapi belum banyak yang bisa ku lakukan. Ketika aku berusaha keras mencari setiap solusi pun, semuanya terasa sulit karena masalah di

dunia ini terlalu rumit dan mengakar untuk diselesaikan dalam waktu singkat dan sendiri. Pesimismeku ini menemukan jawaban dengan melihat bahwa memang mengubah dunia tidak bisa dalam satu generasi. Aku harus bisa mewariskan apa yang sudah ku rumuskan, pikirkan, dan pahami. Pewarisan terbaik tidak lain dan tidak bukan adalah melalui keturunan sendiri. Aku menikah karena memang aku sudah merasa “cukup” dengan diriku sendiri dan ingin segera mewariskan semua yang sudah ku temukan ke anak-anakku. Untuk itu, agar aku bisa kelak mendampingi terus keturunanku sehingga bisa menghasilkan generasi yang memang bisa melanjutkan apa yang ku gelisahkan terkait dunia, maka jarak umur ke anakku pun tidak boleh terlalu jauh. Semua pertimbangan ini juga menjadi pendorong besar kenapa aku tidak ingin menunda nikah. Aku menikah karena memang ingin punya anak dan bisa mewariskan apa yang ku pikirkan.

KENAPA

mencoba lebih jauh dari yang cukup

pertanyaan ini hasil rephrase dari berikut: aku inget di grup X kak adit pernah bilang, bisa jadi tujuan kak adit cuma jd ayah yg baik. then why strive further? why not just fulfilling the bare minimum apa krn ingin menjajal semua kemungkinan peran yang ada?

Ini konteksnya harus jelas dulu. Di suatu grup, aku pernah membahas tentang kurang tepatnya pandangan bahwa tujuan hidup seseorang harus tinggi dan berdasar potensi dan bakat yang dimiliki. Kenapa kurang tepat? Karena posisi setiap orang berbeda. Kita yang punya akses ke informasi atau ilmu tertentu mungkin mudah saja mengusahakannya, tapi bagaimana dengan mereka yang tidak? Apakah mereka yang terlahir dari keluarga terbatas, banyak kekurangan, memiliki disabilitas, atau semacamnya, jadi lantas tidak punya tujuan hidup, atau tujuan hidupnya “lebih rendah”? Seharusnya bila konsep adil memang ada, maka setiap orang, apapun kondisi awalnya punya tujuan yang sama mulianya. Dalam hal ini aku menerapkan ilmu tasawuf yang ku dapatkan dari seorang guru bahwa tujuan hidup itu ditemukan dari pembersihan diri, kemudian mengenal diri, dan dengan itu memahami hakikat dirinya dan semesta. Ketika itu terjadi, maka kita sudah tahu apa yang ditugaskan pada kita secara spesifik di dunia ini. Pada dasarnya setiap orang sudah diberi *amr* atau tugas/urusan yang sangat spesifik di dunia sejak sebelum ditiupkan ke dunia. Akan tetapi, ketika jiwa (*nafs*) kita bertemu dengan *jasd*, aspek-aspek duniawi pelan-pelan mulai menciptakan hijab dan menutupi *nafs*, membuat kita “lupa” dengan tujuan yang telah Allah tetapkan. Bagaimana menemukannya kembali? Ya dengan membersihkan diri dari kotoran-kotoran dunia, dengan hasrat-hasrat yang menutupi. Dengan itu, mencari tujuan hidup itu cukup dengan apa yang semua orang bisa lakukan, selama punya jiwa, yakni dengan *tazkiyatunnafs*, mengenali diri dan kemudian memahami hakikat penciptaan. Tujuan hidup tidak harus dengan bakat, potensi, segala macam yang terbatas pada ketidakadilan pendidikan.

Tujuan hidup sendiri tidak harus selalu tinggi-tinggi. Semua orang punya *amr*-nya masing-masing, tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Kita pun hanya dinilai dari tugasnya. Ketika seseorang diutus untuk menyelesaikan 1 tugas spesifik, walaupun ia kemudian menyelesaikan 99 hal bermanfaat lainnya, jika tugas itu tidak dilakukan maka ia dianggap gagal. Demikian juga manusia, kita bisa saja mengerjakan banyak sekali hal

bermanfaat, tapi jika bukan peran atau tugas yang ditetapkan dan seharusnya kita kerjakan, maka itu akan seperti gagal. Nah, tugas yang ditetapkan Allah ini bisa jadi memang sangat sederhana. Bagi seorang tukang Gojek, bisa jadi mengantarkan dengan ikhlas dan murah senyum adalah tugas baginya, yang ternyata peran itu secara spesifik berujung ke membantu orang yang spesifik di waktu yang spesifik. Bahkan, bisa juga sekadar menjadi ayah yang baik adalah tujuan hidup utama seseorang.

Barulah kita bisa masuk ke pertanyaan, jika bisa saja tujuanku cukup menjadi ayah yang baik, kenapa mencoba macam-macam yang lain? Masalahnya adalah, aku sendiri belum mencapai titik dimana aku yakin dengan jelas tujuanku apa. Mencari tujuan hidup dengan pengenalan diri itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam tasawuf, mengenal diri (*ma'rifat*) itu adalah maqam atau kedudukan yang sangat tinggi. Salah satu cara mengenal diri, selain yang utama yakni penyucian diri, adalah dengan mencari tahu dimana kita paling dimudahkan, baik secara kemampuan maupun secara kesempatan. Setiap orang diberi tugas pada jalan yang paling dimudahkan padanya. Perlu ditekankan bahwa ini tetap berbeda dari bakat/potensi. Aku pribadi sebenarnya sudah merasa ada jalan dimana aku dimudahkan, tapi terkadang masih tidak yakin dan juga terbawa "iklan", yang akhirnya membuatku banyak mampir ke tempat lain. Itu murni kesalahanku. Aku tidak fokus dan tidak mengoptimalkan jalan yang sudah ada, namun malah sering mencoba kesana kemari. Dalam titik aku sekarang, aku seharusnya sudah cukup menjalini peran yang spesifik, karena aku sudah cukup memahami semua narasi yang telah diberikan padaku sejak aku kecil. Jadi sebenarnya saat ini aku tak punya alasan dalam banyak coba ini itu selain bahwa aku masih belum bisa menahan diri dari rasa penasaran untuk mencoba beragam peran itu.

Eh sebentar, bukannya sebelum-sebelumnya disebutkan bahwa tujuan hidupku itu mencari kebenaran? Well, makna kata "tujuan"-nya beda. Yang mencari kebenaran mungkin bisa dianggap seperti target, atau hal yang memang sangat ingin dicapai secara personal. Kalau tujuan yang ku bahas di pertanyaan ini adalah tujuan hakiki, tugas spesifik yang diberikan Allah kepada kita.

KENAPA

tidak pakai medsos?

Sederhananya, aku menemukan lebih banyak kerugian ketimbang manfaat dari medsos. Perspektif ini tentu hanya berlaku bagiku karena aku punya standar tertentu dalam menentukan rugi-manfaatnya. Tujuan besar hidupku adalah mencari kebijaksanaan dan kebenaran. Sayangnya, kebenaran itu didapatkan bukan dari pikiran, tapi dari mengenal diri, sebagaimana telah beberapa kali saya bahas sebelumnya. Untuk itu, membersihkan jiwa adalah salah satu target sejak dulu yang selalu secara keras aku terapkan. Karena itu juga aku membiasakan mempertanyakan diri, memastikan setiap hal yang ku lakukan memang dari niat yang benar tanpa kontaminasi hasrat lain.

Ketika dulu aku punya akun facebook dan aktif di dalamnya, aku pun mempertanyakan. Ketika status ku tulis, atau ada post tertentu ku keluarkan, aku terkadang mempertanyakan kenapa itu perlu dilakukan. Seringkali, dan aku pun mengakuinya, bahwa terdapat hasrat untuk diakui dan dikenal, untuk dilike, untuk dipandang tertentu. Hasrat ini awalnya halus, tapi semakin aku mempertanyakan, semakin jelas ia terlihat. Aku tak bisa menghilangkan hasrat itu entah kenapa. Awalnya aku terima dan abaikan saja, dengan menggunakan pandangan umum orang bahwa “yang penting memberi manfaat”, karena toh status yang ku bagikan memang kalau bisa kata-kata yang bermakna.

Lama-lama, media sosial berkembang dengan algoritma yang juga agak sedikit bergeser. Mulai banyak perang komen, post-post kurang bermanfaat, dan lain sebagainya. Hal ini membuat timbangan “rugi-manfaat” jadi lebih ke rugi. Manfaat yang ku dapatkan/berikan tidak sebanding dengan *cost*-nya. Aku mengorbankan diriku dengan terus *feeding* egoku, dan itu jelas merugikan. Dari awal itu harusnya merugikan sih, cuma ya aku abaikan. Maka, aku pun menghapus facebook. Dengan itu, aku tidak punya alasan untuk mencoba media sosial lain, sampai sekarang. Terlalu besar yang harus aku korbankan, karena menjaga ego atau hasrat apapun agar tidak muncul itu sulit. Aku tidak tahu apakah aku yang lemah atau orang-orang hanya abai saja dengan hasrat-hasrat halus yang ada di hati mereka, tapi yang jelas, aku belum siap untuk punya medsos. Kapan siapnya? Ketika aku sudah bisa menetralkan ego atau hasrat halus itu sehingga ku bisa pastikan bahwa apapun yang ku lakukan di medsos itu murni ikhlas tanpa berharap apapun kembali ke diri. Tentu saja itu berlawanan dengan tujuan medsos

itu sendiri yang memang media agar diri dikenal. Tapi yah, mau bagaimana lagi. Ada tujuan besar yang harus ku capai, dan menjaga diri adalah salah satu caranya.

Kenapa matematika?

Mendalami matematika bukan intensi spesifik dari awal. Aku sejak kecil hanya suka sains secara umum. Begitu menyenangkannya melihat mekanisme alam semesta. Aku bahkan ketika SMP mencoba ikut OSN Astronomi. Bukan berarti aku tidak suka fisika, namun jauh lebih menarik apa yang terjadi di luar sana ketimbang fenomena sehari-hari. Apa yang ku baca pun banyak lebih terkait ke kosmologi, meski sebenarnya fisika secara umum pun menarik. Akan tetapi, ada distraksi lain yang muncul kemudian. Di penghujung masa SMP, penggunaan internet mulai tumbuh. Ketika aku SMA di Jogja, tinggal terpisah dari orang tua dan adanya akses komputer sendiri membuatku sering bereksplorasi dan “ngoprek”, yang terbantu juga banyak dari internet. Selain itu, di Jogja banyak sisa-sisa buku kakakku yang memang sempat kuliah di teknik komputer UGM. Ya, buku tentang pemrograman dan semacamnya, Singkat cerita, SMA aku agak teralihkan dengan ilmu komputer. Sains tetap kuminati, tapi fokusku terbelah juga ke ilmu TIK. Kebetulan juga di SMA ada komunitas khusus bernama SABA Exploit (Satu Bantul Exploring IT), yang bahkan aku kemudian jadi presidennya. OSN yang ku ikuti ketika SMA pun banting stir ke komputer dari sebelumnya astronomi. Banyak lomba yang ku ikuti ketika SMA juga lomba-lomba pemrograman, yang beberapa di antaranya berhasil menghasilkan juara.

Akhirnya, ketika menentukan ilmu spesifik yang akan kudalami di perguruan tinggi, yang terpikirkan pertama justru adalah informatika, sebelum kemudian mempertimbangkan fisika sebagai pilihan berikutnya. Itulah kenapa kemudian saat SNMPTN, aku memilih STEI ITB sebagai pilihan pertama, dan FMIPA ITB sebagai pilihan kedua. Qadarullah, aku justru masuk ke FMIPA. Karena dari awal memang sukanya fisika, maka saat akhirnya tetap melanjutkan ke FMIPA ITB, pikiranku tetap terarah ke jurusan fisika. Memang di ITB, pemilihan jurusan dilakukan di tingkat kedua, sehingga pada tingkat pertama (yang disebut Tingkat Persiapan Bersama atau TPB) hanya menjadi mahasiswa fakultas. Mekanisme ini, justru memberi lebih banyak pertimbangan dalam pikiranku. Selama 1 tahun TPB, aku terpapar lebih spesifik tentang bagaimana matematika dan fisika secara spesifik akan dipelajari. Setelah banyak pertimbangan dan pemikiran, juga setelah mengorelasikan dengan tujuan besar untuk mencari kebenaran melalui ilmu yang sedasar mungkin, aku akhirnya mulai melirik matematika. Ku pikir awalnya, makna semesta ini bisa ku pahami dari fisika sebagai ilmu paling dasar. Namun ternyata, ada

yang lebih dasar lagi, yakni matematika, yang bahkan disebut *Queen of Science*. Akhirnya, di penghujung TPB, aku memilih matematika dan alhamdulillah juga bisa masuk ke sana. Aku berharap bisa menemukan suatu perspektif lain terkait kebenaran dari matematika.

Ketika masuk matematika, aku agak buta atas apa isinya sesungguhnya. Meskipun beberapa kali digambarkan dan dijelaskan, matematika itu ilmu yang tidak akan pernah jelas sampai kita benar-benar terjun dan berada di dalamnya. Semakin aku masuk, semakin terbuka "semesta baru" yang terus memukau pikiranku. Matematika jadi motor berpikirku. Ia menggelitik dan memicu banyak perenungan baru, dan di saat yang bersamaan juga membantu membangun kerangka berpikir yang runtut, logis, dan terstruktur. Matematika merupakan salah satu pendorong dan akselerator bagiku dalam hal berpikir.

Ketika semakin mendekati akhir sarjana, aku merasa tidak puas dengan apa yang sudah ku pelajari. Itu seperti kulitnya saja. Banyak hal yang ku kemudian pertanyakan lebih lanjut di matematika. Karena niatku belajar matematika adalah mencari kebenaran "fundamental" atau yang paling dasar, belajar matematika justru membuatku bertanya lebih lanjut, "apa dasar matematika?" Pencarian ini kemudian membuatku bertekad lebih kuat untuk menjadikan matematika perjalanan panjang yang pantas difokuskan. Dengan adanya program *fast track*, aku pun ambil kesempatan untuk terus belajar lagi di S2 Matematika. Ketika lulus S2, aku tentu langsung memikirkan S3, namun memang beberapa dinamika dalam pikiranku membuat aku sempat mempertimbangkan S3-nya di filsafat. Akan tetapi, penelusuranku terhadap matematika yang belum selesai, juga terkait bagaimana aku sering dapat nasihat agar fokus dan tidak mudah terbawa penasaran, aku akhirnya tetap bertahan di trek awal, yakni matematika, sampai sekarang.

Jadi, kenapa matematika? Ya ada kebenaran yang ku cari di sana, yang sebenarnya sekarang pun belum ku bisa katakan tercapai. Selain itu, matematika juga area yang aku dimudahkan padanya, baik dari segi kemampuan maupun kesempatan. Ditambah lagi, matematika juga menunjang kapabilitasku untuk menjadi pemikir dan filsuf yang lebih mampu berpikir abstrak dan terstruktur. Terakhir, dalam hidup ada peran dan tujuan masing-masing, dan aku merasa ada peran yang belum banyak diambil dan pantas untuk aku tempuh adalah menjadi filsuf-matematikawan-muslim.

KENAPA

(lain-lain)

Kenapa mau jdi ketua shuffah?

Saya rasa jawaban atas ini lebih lengkap di Booklet phx #38. Filenya saya hide, jadi bisa kontak saya dulu jika membutuhkan.

Kenapa aku ga pernah bisa nebak adit aslinya org mana? Kek Jawa tp kok kayaknya palembang, tp kayaknya jg neither

Entah aku harus jawab apa pertanyaan seperti ini. Yaa, aku hibrida memang. Ibuku jawa dan bapakku Sumbawa. Ditambah lagi, secara sosial aku banyak pindah-pindah, yakni kecil di Lombok, TK di Bima, SD-SMP di Sumbawa, SMA di Jogja, kemudian kuliah di Bandung, sedangkan semua itu punya budaya dan bahasa sendiri (Bima, Sumbawa, dan Lombok adalah 3 suku yang berbeda meski satu provinsi). Jadiii, ya mungkin karena itu aku sulit ditebak asalnya.

Kenapa adit merasa cocok dgn kang Elvandi? Just curious. Not because I hate him, I don't know him personally.

Aku mengikuti suatu kegiatan atau suatu kelompok bukan karena cocok. Aku terkadang hanya penasaran saja. Kalau berbicara masalah cocok, tidak ada yang cocok bagiku, makanya aku tidak pernah secara eksplisit berafiliasi dengan apapun. Aku sampai sekarang lebih suka posisi "netral" tanpa terikat dengan kelompok manapun. Terlebih lagi, antar kelompok sering ada sentimen tertentu yang membuat pandangan jadi bias. Bahkan pertanyaan seperti ini pun aku merasa aneh karena, apa salahnya aku ikut kegiatannya. Apakah ikut berarti harus cocok dan merasa setuju sepenuhnya? Banyak kelompok yang aku banyak tidak setuju namun tetap kuikuti secara aktif.

Anyway, kalau secara spesifik ke kang Elvandi, memang ada beberapa hal yang ku suka darinya, meski tidak sepenuhnya. Ia paling tidak bisa membantuku untuk kembali berpikir besar, hal yang lama gersang di pikiranku sejak lulus kuliah. Selain itu, paling tidak beliau membantuku punya jaringan tertentu.

Kenapa aku ga pernah dnger adit berkeinginan menjelajah tempat baru? As in travelling ya.

Karena kebiasaan di keluarga sih. Aku tidak pernah mengenal istilah *vacation* di keluarga. Kalau libur ya di rumah aja atau berkunjung ke keluarga lain. Selesai. Dulu mungkin pernah, tapi itu dulu sekali. Maklum, anak paling kecil dan jarakku ke kakakku paling besar itu sekitar 9 tahun. Ketika aku mulai besar, kakak-kakakku mulai besar dan mencar, jadi mungkin tidak menemukan alasan untuk jalan-jalan lagi. Ku ingat terakhir kali aku jalan-jalan bersama keluarga kayaknya waktu aku SD (lupa kelas berapa), ke Tawangmangu. Jadi, ya aku terbiasa menghabiskan liburan di rumah, entah dengan baca buku, main game, atau kegiatan rumahan lainnya. Dengan itu, sampai besar ya aku tidak punya keinginan untuk pergi-pergi. Aku selalu lebih suka diam di tempat. Mobilitas yang tinggi itu menghabiskan waktu.

Aku kalaupun ada keinginan menjelajah, itu lebih ke karena aku hobi jalan kaki. Aku dulu banyak berkelana kemana-mana dengan jalan kaki, paling tidak di sekitar Bandung. Akan tetapi, hasrat utamanya itu jalan kaki, bukan menjelajahnya. Maka, ketika disubstitutsi dengan menggunakan motor atau kendaraan, aku ya tidak punya dorongan yang sama. Sekarang ini aku jadi sekali-sekali menjelajah ya karena ingin ada waktu jalan-jalan bersama keluarga saja mencoba tempat baru. Tapi sekali lagi, hasratnya bukan di menjelajahnya.

KENAPA

phx?

Secara historis, semua bermula dari ketika aku SD dimana aku mulai tertarik dengan mitologi Yunani dari buku yang dipinjam kakakku dari perpustakaan daerah. Bagi anak SD, salah satu yang menarik dari mitologi tentu saja adalah makhluk-makhluknya. Ini berlanjut ketika SMP aku punya akses langsung ke perpustakaan, dimana aku mulai melahap lengkap semua serial mitologi Yunani. Aku jadi tahu adanya Typhoon, Pegasus, Medusa, Minotaurus, Chimera, dan lain sebagainya dalam mitologi Yunani. Di waktu itu, salah satu materi pelajaran TIK SMP adalah membuat email. Tentu aku ingin namanya sekeren mungkin dong, maka ku namailah dengan nama makhluk mitologi. Ada 2 email yang kubuat kala itu kalau tidak salah, yakni *golden_chimera@yahoo.com* dan *silver_griffin@yahoo.com*. Salah satu email itu bertahan sampai aku kuliah, yakni ketika Yahoo sudah mulai ditinggalkan. Di penghujung SMP, muncul friendster, dan kemudian facebook. Aku agak lupa nama apa yang kugunakan di Friendster, tapi yang jelas untuk Facebook, aku menggali nama mitologi lagi. Kala itu pengetahuan mitologiku mulai meluas, dan aku mulai mengenal Phoenix, sebagai makhluk mitologi yang paling keren yang pernah ku tahu. Phoenix bukan murni dari Yunani, makanya aku baru tahu belakangan. Ku pakailah nama itu. Nama yang ku pakai di facebook saat itu pun “Aditya-Finiarel Phoenix”. Finiarel sendiri adalah gelar yang digunakan dalam serial Eragon (kala itu aku lagi favorit baca Eragon). Nama itu bertahan, bahkan sampai aku menghapus lagi Facebookku.

Nama Phoenix, karena ku rasa memang keren, dan sudah menempel, jadi ku pakai dimana-mana, termasuk ketika membuat email baru di google. Ketika main game, atau membuat akun tertentu pun, nama Phoenix selalu ku pakai. Kemudian, pada beberapa tempat nama itu cukup umum dan terkadang kepanjangan, sehingga aku coba singkat saja, menjadi “phx”. Ku ingat bahkan jaket kelas yang dibuat ketika SMA aku sematkan inisial PHX. Penempatan nama di jaket itu agak unik, karena justru ditaruh di kerah leher, membuatnya terbaca jelas dari belakang. Karena itu, aku pun memakai jaket itu kemana-mana sebagai identitas, bahkan sampai ketika kuliah. Orang-orang sampai mengidentifikasiku dengan jaket merah itu. Jaket PHX. Sayang, seiring waktu, dan karena terlalu sering dipakai dan dicuci, jaket itu lama-lama menipis dan terlihat “lusuh”, sampai akhirnya ketika menikah, aku “diminta” berhenti pakai jaket itu, baik oleh istri maupun ibuku.

Well, nama PHX karena singkat dan misterius akhirnya aku gunakan juga sebagai nama pena dan beberapa nama lainnya. Intinya itu aku jadikan *branding* diri. Ketika mulai kerja secara profesional sebagai dosen pun nama PHX masih ku pakai, meski tidak sesering dulu lagi. Di Univ Telkom, setiap dosen diberi kode 3 huruf yang diambil dari nama lengkap. Kode dosen yang ku dapatkan adalah FMH sebenarnya, namun karena nama di WA aku taruh PHX, banyak yang kira itu kode dosen. Begitulah.



KENAPA

bisa sangat fast respons?

...Kalau ada isu di grup Kang Adit selalu eksis di sana. Bahkan kang Adit bisa balas story WA aku dengan cepat yang notabene bahasanya panjang. Padahal kan mungkin Kang Adit punya kerjaan, atau sedang mengerjakan sesuatu, atau sedang fokus ngapain. Karena aku mah kang kalau lagi fokus ngerjain sesuatu yang butuh berpikir, itu cenderung mengabaikan sekitar bahkan mengabaikan orang yang ada di dekat aku sekalipun.

Apakah kesan ini berlaku umum, entah. Namun, yang jelas sebenarnya aku sendiri memiliki waktu-waktu dimana tidak bisa respon. Perbedaannya adalah, aku tidak bisa respon hanya ketika aku memang tidak bisa buka WA, seperti lagi di jalan atau lagi main bersama anak. Selama WA itu masih dalam jangkauan akses, aku pasti selalu respon. Lebih lagi, WA di desktop memungkinkanku melihat chat langsung bahkan di tengah-tengah kerja. Apakah itu mengganggu? Dalam level tertentu iya, tapi most of the time, enggak. Aku memang bukan tipe yang bisa fokus, meski memang fokus akan membantuku.

Selain itu, aku memang juga punya prinsip dalam bermedia. Aku tidak bisa membiarkan chat tidak dibuka. Notif Waku harus selalu 0, yang berarti semua pesan sudah dibuka. Selain karena terkadang penasaran, ya aku hanya ingin hormat saja, karena fast respons itu ku yakin sangat membantu, kecuali utk urusan obrolan-obrolan remeh yang kurang penting. Prinsip-prinsip ini juga yang membuatku tidak bisa punya banyak platform media. WA saja sudah menguras waktu, apalagi kalau punya IG dan lain-lain.

KENAPA

Islam?

Singkatnya, karena setelah pencarian panjang, yang paling mungkin benar adalah Islam. Loh kok “mungkin”? Well, aku dalam kondisi yang tidak bisa menjamin kebenaran apapun. Aku yakin Islam itu benar, tapi dalam konteks perjalanan pencarian yang ku lakukan, dari semua yang kemungkinan kebenaran yang ada, yang paling mungkin benar adalah Islam. Ku harap kalimat itu bisa dipahami maksudnya. Yakin itu sebuah tindakan subyektif, sedangkan dalam konteks obyektivitas, kebenaran Islam tidak bisa aku jamin, cuma aku yakini saja. Well anyway, pencarian yang ku jalani tidaklah sederhana, meski tidak sedramatis Salman Al-Farisi.

Aku terlahir dari keluarga Islam. Bapakku NU tulen dan bahkan aktif di PMNI. Sumbawa tempatku tumbuh juga didominasi NU. Tradisi belajar agama di kota kecil seperti Sumbawa masih sangat kental dimana memang anak-anak itu setiap sore atau magrib itu pasti mengaji. Bapakku bahkan selalu mengisi sesekali dengan beberapa nasihat setiap magrib. Intinya, aku mendapatkan pengajaran agama secara cukup, meski mungkin bisa dikatakan masih hanya dari segi ritual dan moralnya. Meskipun sederhana, itu menempel erat di kepalaku, dan semua yang ku alami masa kecil ini mungkin jadi penentu sebenarnya ketika aku besar.

Ketika aku mulai berkenalan dengan filsafat saat SMA, tentu saja agama tak luput dari yang ku pikirkan. Bahkan buku filsafat pertamaku kan “Tuhan para Filsuf dan Ilmuan”. Banyak hal terkait agama mulai ku pertanyakan. Yang ku ingat jelas adalah bagaimana aku tidak menerima konsep “surga-neraka”, yang bagiku seperti ujian nasional. Belajar agar nilai bagus dengan belajar karena memang ingin tahu kan beda. Aku termasuk yang sekolah dengan semangat belajar murni ingin tahu, dan aku sangat tidak menyukai konsep melakukan sesuatu karena *reward*. Itulah yang ketika SMA menjadi bahan renungan ketika memikirkan konsep surga-neraka, yang ku pikir membuat orang melakukan sesuatu bukan karena esensinya tapi karena hanya ingin dapat imbalan atau takut hukuman saja. Itu baru satu aspek, sedangkan renunganku terhadap agama mulai bergerak kemana-mana kala itu, yang sayangnya memang tidak tersalurkan atau tertampung. Aku ketika SMA ikut Rohis sih, tapi hanya bantu bantu saja karena kebetulan ketua Rohisnya sahabat baik. Dalam Rohis ada pembinaan kecil bernama Liqo atau mentoring. Dari situ sendiri pun aku kurang puas karena yang dibahas terlalu praktikal sedangkan aku lagi butuh tempat diskusi yang mendalam dan filosofis. Sampai akhirnya

masuk kuliah pun, banyak hal ya aku pikirkan sendiri. Ketika kuliah, pertanyaanku atas agama mulai liar hingga bahkan menysasar identitas agama itu sendiri, seperti kenapa aku harus Islam. Kalau itu pencarianku masih dalam koridor yang aman, dalam arti aku mempertanyakan Islam dari dalam Islam sendiri, artinya aku masih terbawa bias, untuk cenderung tetap mempertahankan Islam.

Pertanyaanku atas Islam tidak mengubah apapun dari sisi fisik dan ritualnya. Aku ketika tingkat 1 dan 2 bahkan aktif di Masjid Salman dalam panitia Ramadhan dan Idul Adha. Aku biasakan puasa senin-kamis, dan tetap mengaji. Tak ada yang berubah. Kebiasaan yang terbangun sejak kecil, dan juga Rohis ketika SMA menjagaku dengan sendirinya. Akan tetapi, ketika kuliah ada titik balik yang mempengaruhi haluan perjalananku. Yang jelas, memang ketika masuk kuliah aku sudah memutuskan untuk aktif di unit atau kegiatan yang belum pernah diikuti ketika SMA. Karena SMA aku gabung Rohis, maka aku sudah berniat untuk tidak aktif di unit keagamaan. Dalam hal itu, unit keagamaan (namanya Gamais di ITB), aku pandang netral. Aku kemudian ikut unit-unit lain yang ku anggap menarik seperti PSIK. (Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan), Hal ini beruntun mengakibatkan 2 hal. Yang pertama, ternyata PSIK merupakan “lawan politik” dari Gamais. Semenjak aku ikut PSIK, sayangnya aku kemudian mendapat perlakuan yang aku rasa berbeda oleh kawan-kawan yang dari Gamais, hal ini memicu “ketidaksukaan” dalam diriku yang akhirnya memandang Gamais cenderung negatif alih alih netral. Hal ini berpengaruh pada cara berpikirku yang akhirnya membuatku agak kontra sama yang berafiliasi secara formal ke Islam. Yang kedua, PSIK membawaku untuk juga aktif di Majalah Ganesha dan ISH (Institut Sosial Humaniora) Tiang Bendera (Tiben). Ketiganya merupakan unit kajian, yang memang tempatnya berpikir bebas. Di sana pun lebih liar lagi dalam membicarakan agama. Pada titik itu pun, secara fisik Islamku tidak terpengaruh, meski banyak kawan-kawanku yang akhirnya tidak shalat. Secara mental pun aku tidak terpengaruh sebenarnya, karena aku memang bukan tipe yang gampang dipengaruhi. Akan tetapi, tak bisa dipungkiri bahwa keaktivanku di sana memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru di kepalaku.

Aku juga berusaha membaca beberapa buku tentu saja, namun namanya pencarian, aku agak kemana-mana. Yang lebih banyak mengambil minatkku ketika kuliah justru malah agama-agama timur, seperti Tao, Buddha, dan sebagainya. Aku tidak terlalu tertarik dengan spesifik ke aspek-aspek agamanya, namun lebih ke konsep umum yang memang lebih mengarah pada pencapaian kebijaksanaan. Aku berusaha mengorelasikan itu dengan Islam, namun memang sukar mendapat narasi besarnya. Ilmuku terkait Islam pada saat itu sebenarnya juga tidak banyak, namun aku terlanjur “patah hati” untuk belajar Islam secara lembaga karena aku semakin melihat setiap organisasi atau lembaga

punya bias identitas. Aku sekadar tidak mau belajar secara tidak imbang dan akhirnya terkena bias. Karena itu lah aku memilih untuk coba belajar sendiri, walau jelas banyak keterbatasan. Aku akui banyak pemahamanku kala itu sebenarnya ku sadari keliru sekarang. Tapi, ya namanya juga mencari.

Pada saat aku tingkat 4, aku mulai lebih berani untuk “keluar dari kandang”. Bukan berarti aku keluar dari Islam, tapi aku mencoba agama lain secara langsung. Kebetulan kala itu ada kawan di Tiben, yang cukup dekat dengan anak-anak di unit Buddha, sehingga kemudian mengajak ikut ke Wihara. Aku ikut lah juga. Di sana, setiap minggu ada ibadah ritual tertentu, yang juga aku ikuti. Kala itu aku sangat hati-hati dengan menjaga lisanku paling tidak agar tidak mengucapkan hal-hal yang bisa menghapus status Islamku. Mungkin ada sekitar 2-3 kali aku ke Wihara yang sama, sebelum akhirnya mencoba Wihara lain yang beraliran berbeda. Aliran yang berbeda menghasilkan ritual yang jauh berbeda juga.

Setelah itu, aku mulai coba aktif ke agama lainnya lagi. Kebetulan ada juga anak tiben, seorang kristen protestan, yang sering juga jadi teman diskusi. Aku pun meminta dia untuk menemani ke gereja. Berhubung gereja protestan itu banyak, aku hanya mencoba 3 aliran, yang ternyata benar-bener menjalankan ritual yang sangat berbeda. Aku juga kemudian mencoba ikut misa katolik. Itu benar-benar masa “tur agama” yang membuka lebar mataku secara riil terkait agama lain. Semua ritual seperti itu bisa dilihat secara online tentu, tapi mengalaminya secara langsung menghasilkan kesan yang berbeda. Sedikit mundur, sebelum masa “coba-coba” itu, aku juga bertemu seseorang yang merupakan praktisi Tasawuf sekaligus filsuf. Pertemuan itu juga banyak memberiku banyak perspektif lain terkait Islam dan beragam penjelasan filosofis yang sebelumnya tidak pernah bisa ku dapatkan.

Singkat cerita, semua perjalanan pencarian itu membuatku semakin merasa Islam yang paling mungkin benar. Dari semua penjelasan atas semesta ini, penjelasan yang ditawarkan Islam lebih konsisten dan lengkap. Meski dalam Islam sendiri masih banyak hal yang aku masih “pertanyakan”, aku merasa Islam lebih punya jawaban ketimbang agama lain. Sesederhana itu aku rasa.

KENAPA

kita harus hidup?

...Dan kalau memang kita diciptakan tuhan, kenapa tuhan menciptakan kita? Kemudian, untuk apa tuhan menciptakan kita? Kalau hanya sekedar menguji taat atau tidaknya kita, kenapa harus dalam bentuk "skenario" hidup di dunia seperti saat ini? Itu pertanyaan ultima aku dit. Tak ada lagi pertanyaan yg sejajar atau bahkan lebih tinggi dari itu. Sebenarnya jawaban teologisnya udah ada di Al-Qur'an, bahkan jawabannya pun juga bersifat ultima, artinya tak ada lagi pengembangan pertanyaan. Titik tidak pake koma. Final dan mengikat. Cuman, memang dasar manusia, fikiran terus mendesak untuk mendapatkan jawaban yg filosofis. Akhirnya sampai saat ini ku belum mendapatkan jawaban yg ultima secara filosofis.

Pertanyaan ini agak menakutkan, Sebenarnya bisa saja aku menolak menjawab karena ini bukan ditujukan secara spesifik untuk aku sedangkan aku lagi ingin mempertanyakan diri sendiri. Akan tetapi, pada akhirnya hal ini menyangkut ke diriku sendiri juga karena aku juga hidup. Aku tidak yakin bisa menjawabnya secara "ultima", tapi ini agak sedikit menantang pikiranku. Pertama, pertanyaan kenapa punya dua kemungkinan jawaban, yakni sebab atau alasan. Jelas untuk sebab kurang cocok untuk pertanyaan ini. Akan tetapi, untuk alasan, jawabannya bergantung kepada siapa yang mengharuskan kita hidup, karena alasan selalu berakar dari intensi suatu entitas sadar. Ketika aku goreng telur dadar untuk sarapan, maka aku punya alasan karena aku punya intensi terhadap itu. Berbeda dengan fenomena alam yang memang cuma bisa dicari "sebab"-nya, namun sulit dicari "alasan"-nya, karena kita butuh suatu sosok yang punya intensi. Sebutlah sosok itu Allah, maka bagaimana kita tahu alasan Allah menggerakkan fenomena alam tertentu? Sebagai muslim, alasan sesungguhnya kita tidak pernah tahu, dan kita hanya bisa mengambil hikmah.

Akan tetapi, karena yang diminta jawaban "filosofis", aku akan coba buat seakan-akan aspek teologis tidak masuk. Bayangkan seseorang bernama Diana yang memelihara ikan dalam suatu akuarium bening. Ikan itu berenang kesana kemari, bolak balik dari ujung yang satu ke ujung yang lain, dengan terkadang berhenti sesaat, sebelum melanjutkan iterasi selanjutnya. Ikan itu memandang dengan matanya semua yang terlihat, termasuk apa yang ada di balik akuarium itu. Diana mungkin sering datang padanya, memandangnya, memberinya makan, atau bahkan mengajaknya ngobrol. Ikan itu tentu melihat Diana, tapi mungkin hanya sebagai gabungan citra abstrak yang tidak bisa ia

persepsikan. Ikan itu tentu juga mendengar Diana, tapi mungkin hanya sebagai suara-suara samar. Ikan itu mungkin mendeteksi beberapa pola tertentu yang spesifik, bagaimana citra abstrak itu membentuk konfigurasi wajah Diana. Akan tetapi, dalam kepala si Ikan, tidak ada konsep yang bisa digunakan untuk mengolah itu semua. Ia hanya ikan, bagaimana lagi. Ia tak punya *sense* terkait bahwa yang sering memandangnya dari luar akuarium adalah makhluk lain, bahwa makhluk itu tengah memeliharanya, bahwa makhluk itu punya beberapa organ yang mirip dengannya. Ikan itu tidak punya kemampuan untuk mengetahui siapa Diana, ada apa di luar sana. Ia hanya tahu air, atau bahkan, ia hanya tahu akuarium itu, tempat ia bisa mondar-mandir. Tidak banyak yang bisa ditangkap oleh si Ikan, karena kerangka mental si ikan memang terlalu kecil. Kapabilitas persepsi dan kognisinya tidak mencukupi. Sebagaimanapun Ikan mencoba, ikan tidak bisa berpikir lebih jauh.

Dalam konteks itu, kita bisa selalu bayangkan bahwa kita itu seperti ikan di akuarium. Seandainya ada entitas lain di luar sana yang memandangi kita, mengajak kita mengobrol, memberi makan kita, kita tidak bisa tahu. Kita tidak punya *sense* untuk memahami apa yang di luar akuarium kita, dunia. Kapabilitas persepsi dan kognisi kita tidak mencukupi. Sebagaimanapun kita mencoba, kita tidak bisa berpikir lebih jauh.

Kenapa ikan si Diana harus hidup? Ya, Diana memeliharanya. Diana yang mengharuskan ikan itu hidup. Diana punya alasan, tapi si ikan tidak akan pernah bisa mengerti. Ikan tidak paham konsep “pelihara”, tidak paham konsep “alasan” bahkan. Banyak hal yang tidak ikan mengerti. *Simply*, si Ikan dan Diana berada dalam level kesadaran yang berbeda.

Kenapa kita harus hidup? Ya, (mungkin) ada suatu entitas “memelihara” kita. Atau mungkin ada konsep lain di luar sana yang tidak kita mengerti, yang jauh dari konsep memelihara, jauh dari konsep apapun yang bisa manusia pikirkan. *Simply*, kita dengan entitas itu berada dalam level kesadaran yang berbeda.

Si Ikan hidup dengan terus mengikuti arah yang Diana inginkan. Diana mungkin cuma sekedar mau mengajak ngobrol ketika kesepian. Diana mungkin cuma merasa dia si ikan nyaman dipandang. Si Ikan tidak akan protes, karena semua itu konsep yang tidak ia pahami. Si Ikan juga tidak peduli, karena ia hidup mengikuti apa yang diberikan padanya. Ketika Diana memberinya makan, ia makan.

Ketika kita membayangkan ada suatu entitas di luar sana, kita hanya bisa mengaitkan konsep yang kita pahami, dan semua konsep yang kita pahami itu adalah konsep yang berasal dari kehidupan yang kita jalani. Tidak ada konsep yang tidak berasal dari pengalaman. Jadi apapun yang manusia coba pikirkan terkait semesta atau entitas di luar semesta, kita selalu menggunakan konsep yang sesuai dengan pengalaman, seperti

skenario, kehendak, alasan, keharusan, dan lain sebagainya. Tidak ada yang bisa jamin bahwa banyak konsep lebih abstrak lagi yang kita tidak pahami, sesederhana karena pengalaman yang kita miliki sebagai manusia, tidak akan pernah cukup untuk menggapai konsep itu. Jadi dunia ini, hidup ini, mungkin bukan skenario, bukan juga keharusan, bukan juga permainan. Entah. Kita hanya bisa mengikuti. Kalaupun ada pesan tertentu yang sampai kepada kita, mungkin hanya perlu sedikit kita baca, kita ambil hikmahnya, sebagaimana Diana mungkin mengajak bicara si Ikan, atau berkomunikasi dengan si Ikan dengan cara tertentu, meski sesederhana mengetuk-ngetuk akuariumnya.

Mungkin memang ada hal tertentu yang harus kita lakukan dalam hidup, suatu tugas spesifik, suatu tujuan besar, yang mungkin memang direncanakan oleh entitas apapun itu. Kita hanya bisa menerima pesan-pesan samar dari luar akuarium, sebagai petunjuk untuk tahu, siapapun yang di luar akuarium itu, ingin kita melakukan apa dalam hidup.

Apakah kita perlu protes menjadi ikan di akuarium dunia? Wajar, karena manusia hanya bisa memahami konsep yang terkait dalam kehidupannya. Dan dalam kehidupan manusia, ikan dalam akuarium adalah konsep yang rendah, konsep yang memenjara. Tapi, tidak ada yang bisa jamin, bahwa konsep yang sama yang berlaku di dunia. Selalu ada kemungkinan suatu konsep di luar sana yang lebih luhur terkait manusia di akurarium dunia, konsep yang agung, konsep yang lebih dari sekadar pemenjaraan atau perendahan makhluk, konsep yang kita tidak akan bisa pahami. *Simply*, karena kita tidak bisa.

That's it. Jawaban filosofis yang bisa ku pikirkan. Tentu ini jauh dari ultima. Bahkan, sebenarnya aku tidak menjawab, karena aku memang tidak tahu jawabannya. Jawaban teologis dibutuhkan karena dari agama kita bisa menangkap pesan tertentu dari luar akuarium. Tanpa itu, kita hanya jadi seperti ikan yang mondar-mandir di dunia tanpa tujuan, selain hidup itu sendiri.

Tentu ini belum lengkap dan selesai. Masih jauh malah. Ada begitu banyak aspek dalam hidupku yang belum tersentuh. Entah apakah akan ada edisi selanjutnya untuk ini, yang jelas pertanyaan kenapa ada terus di kepalaku. Tertuang di sini sebagian sudah sangat banyak membantuku untuk menstrukturkan pikiranku. Selebihnya, semoga juga ini bisa menjawab mereka yang benar-benar mengajukan tanya padaku.

(PHX)